

Bety C. Rumkoda lahir di Kota Ambon pada tanggal 13 Juni 1975. Ia bertempat tinggal di Rumalait, Jalan Transeram, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah. Sehari-hari ia bekerja sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Perempuan humanis ini terampil menulis puisi, cerpen, pantun, dan menyadur cerita rakyat. Selain menjadi penulis karya sastra, ia juga aktif mementaskan sejumlah pertunjukkan drama.

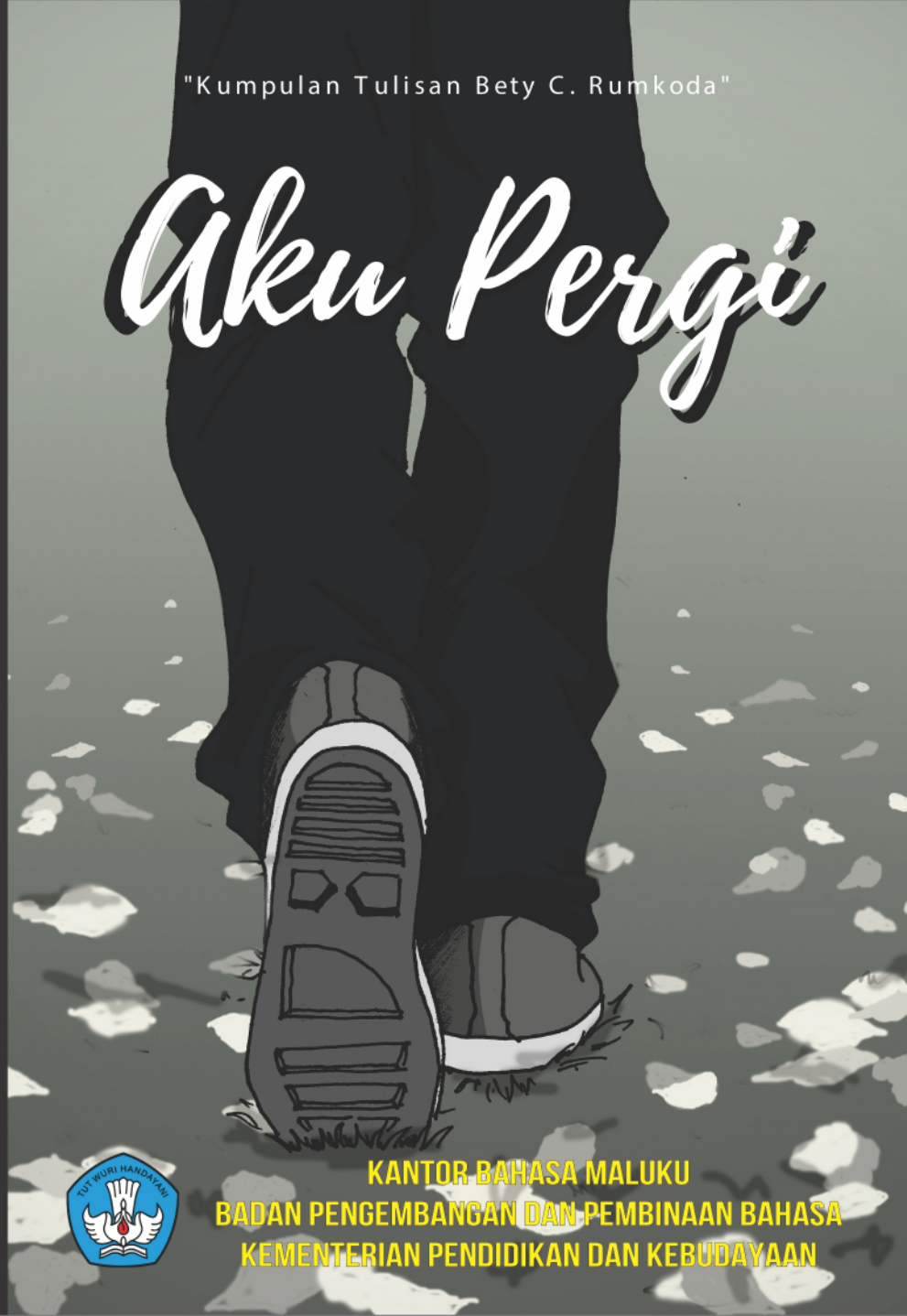
KANTOR BAHASA MALUKU
JALAN MUTIARA NO. 3A, SIRIMAU, KOTA AMBON, MALUKU 97123
TELEPON: (0911) 349704
POS-EL: KANTORBAHASAPROVMALUKU@GMAIL.COM
LAMAN: WWW.KANTORBAHASAMALUKU@KEMDIKBUD.GO.ID

9 786025 029462

- Aku Pergi - Kumpulan Tulisan Bety C. Rumkoda

"Kumpulan Tulisan Bety C. Rumkoda"

Aku Pergi



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Aku Pergi

AKU PERGI

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon
Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017
Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-50294-6-2

Pengarah
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab
Asrif

Penyunting
Asrif

Pelaksana
Bety C. Rumkoda

Penata Rupa dan Letak
Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Pada tahun 2015, Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan penghargaan kepada Ibu Bety C. Rumkoda sebagai pegiat sastra di Provinsi Maluku. Guru SMA Negeri 3 Teluk Elpaputih itu dinilai berdedikasi dalam menghasilkan sejumlah karya sastra seperti cerpen, puisi, dan pantun, serta menulis kembali sejumlah cerita rakyat yang ada di Pulau Seram. Keuletan dan ketekunan itu yang memantik Kantor Bahasa Maluku untuk memberikan penghargaan kepadanya sebagai pegiat sastra.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Ibu Bety C. Rumkoda tentang cerpen, cerita rakyat, puisi, dan pantun. Penulis menyampaikan sejumlah nilai sosial, edukasi, dan moral, serta kearifan lokal melalui karya sastra ini. Ibu Bety C. Rumkoda menggunakan media sastra sebagai sarana penyampaian pesan-pesan positif kepada pembaca.

Kantor Bahasa Maluku menerbitkan buku ini sebagai usaha memublikasi karya-karya sastra, terutama karya-karya sastra yang berlatar daerah Maluku. Selain itu, penerbitan ini merupakan bentuk apresiasi Kantor Bahasa Maluku terhadap guru yang memiliki perhatian

yang tinggi terhadap pengembangan sastra. Melalui penerbitan ini diharapkan pesan-pesan sosial, edukasi, moral, dan kearifan lokal yang terdapat di dalam cerpen, puisi, pantun, dan cerita rakyat dapat dihayati dan dilaksanakan oleh pembaca.

Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah khazanah buku-buku sastra yang berlatar daerah Maluku.

Ambon, Oktober 2017

Dr. Asrif, M.Hum.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha karena atas tuntunan-Nya, penulis dapat melahirkan karya sastra ini. Penulis tak bisa berjalan sendiri untuk menggores setiap karya yang telah diselesaikan dalam satu telaga karya. Buku ini dihasilkan bersama dengan orang-orang terkasih yang setia memberi dukungan dan spirit sehingga karya ini selesai dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku bersama tim, Bapak Asrif yang menjembatani penulis untuk terperangkap dalam telaga sastra. Kakakku Roymon Lemosol dan Opa Rudi Fofid Togutil yang setia menjadi provokator sastra terbaik penuh kehangatan imaji bagi setiap langkah penulis. Suami tercinta, Simon Kukurule, S.Pd., M.Si. dan kedua buah hati Leroy De Franklyn Kukurule, Willsons Vincent De Kennedy Kukurule yang setia mendampingi penulis melangkah dari desa ke desa menggarap cerita walau banyak tantangan yang dihadapi.

Karya ini merupakan awal bagi penulis untuk tetap menggali sastra yang masih tersembunyi dan mahal untuk dijajakan ke dunia luas. Biarkanlah sastra daerah itu berkembang dan lestari di bumi Maluku.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada

Kepala SMA Negeri 3 Teluk Elpaputih, Simon Kukurule, S.Pd., M.Si. yang telah mempromosikan dan mengizinkan penulis menekuni dunia sastra. Kepala SMA Negeri 1 Teluk Elpaputih, Drs. O. Latumakulita, M.Si. yang juga memberikan spirit untuk tidak menyerah dalam segala tantangan yang dihadapi demi karier penulis. Terima kasih pula kepada Upu Latu Lailossate, Raja Negeri Waraka, Bpk. Rudi Lailossa, Wakil Ketua DPRD Maluku Tengah yang juga memberikan spirit bagi penulis, Bpk. Nik Lailossa yang merupakan sumber karya ini sehingga dapat diselesaikan.

Karya ini adalah kumpulan tulisan yang penulis rangkum dengan menceritakan segala kejadian yang penulis alami dalam kehidupan ini. Penulis rindu menjadi bagian penting dalam setiap karya sebagaimana para penyair dan sastrawan Maluku maupun nasional.

Izinkanlah aku menulis hingga bumi berhenti berputar. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita, khususnya penikmat sastra di Bumi Maluku. Salam Sastra dari Bumi Pamahanunusa!

Teluk Elpaputih, Oktober 2017

Bety C. Rumkoda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 5

CERPEN 7
Aku Pergi 8
Cinta di Taman Pendidikan 26

CERITA RAKYAT 41
Puteri Penjaga Sungai Tawala 42
Telaga Tihu 64
Air Sapua 90

P U I S I 105

PANTUN 167

==========OOO==========

Cerpen

AKU PERGI

1

MENJAGA KOMITMEN

"Aku pergi, Broooooooo!"

Kalimat sederhana yang tertulis di pintu kamar kostku menjadi bumerang bagiku. Betapa tidak, perang kemarin siang antara aku dan Dandy di kantin sekolah ternyata membuat Dandy harus mundur tanpa pamrih. Dandy memang cepat mengambil keputusan, padahal masalah antara aku dan dia, bagiku masalah biasa-biasa saja, yang nantinya akan terselesaikan. Teman-temanku mendukungku. Mereka mengancam Dandy, dibilang pengecutlah, egolah, macam-macamlah. Akh sudahlah. Pergi, ya pergilah! Jangan kembali lagi. Pertemanan kami berakhir sampai di sini. Kucoret namanya dari daftar diaryku, yang tersusun rapi nama-nama bro-ku. Itung-itung sepuluh dikurangi satu sama dengan sembilan. Ok, masih bisa tanpa dia.

Setahun peristiwa perginya Dandy dari pertemanan grup sekolah tak membuat aku jadi sendiri. Aku toh masih punya banyak rekan yang bisa diajak

kompromi, kompak, dan pengertian. Semuanya kujadikan istimewa tanpa memandang siapa mereka, entah laki maupun perempuan. Ini telah menjadi kesepakatan bersama yang kami bangun. Nggak ada pacar-pacaran, kecuali di luar grup.

Suatu pagi sebelum apel, Riko memanggilku dari jendela kantin tempat kami mangkal di sana.

"Duri....," teriak Riko. Aku menuju ke kantin seperti biasanya, sambil bermain ponsel senterku.

"Pagi, brooo. Ada apa sih manggil-manggil? Kan tau, aku pasti ke sini," kataku langsung duduk di meja bakso milik Mbok Mina, adik wali kelasku yang dipercayakan mengelola kantin SMA.

"Gini, kita ditantang lagi oleh grup Cendana. Nih baca pesannya. Kutemukan di pintu kelas kita," jelas Riko.

"Alaaaaa..... paling nggak mau ngaku kalo grupnya kalah. Pasti mau tanding lagi. Ok-lah siap," jawabku mantap.

"Jadi kapan kita latihan? Mestinya secepat mungkin broooo," tanya Riko

"Hubungi teman-teman, kalo bisa pertemuan, jam istirahat di kantin saja."

Aku pergi menuju lapangan sekolah karena saatnya apel pagi. Bu Galak telah berdiri di depan ruang kantor sambil menatap tajam setiap siswa yang berlari

menuju tempat apel. Bu Galak adalah seorang ibu guru yang paling galak di sekolah kami. Ia sangat galak. Hulah sebabnya guru itu ditakuti semua siswa, termasuk aku. Namun akhir-akhir ini, Bu Galak telah berubah seratus persen. Nggak galak lagi. Bicaranya udah lembut. Nggak sembrono. Nggak lagi pake tangan besi yang acapkali melayang di pipi, pantat, betis, dan mencubit isi perut. Mungkin sadar, karena dipanggil pihak kepolisian akibat aduan beberapa orang tua.

Sekarang tindak kekerasan terhadap anak diberlakukan. Mau gimana lagi, aturan tetaplah aturan.

Di hadapan kepolisian, Bu Galak membuat pernyataan. Ia nggak lagi nekad. Takut dipecat. Takut dalam terali besi.

2

KABAR HARU TENTANG DANDY

"Duri, mana pelatihnya, jam segini belom juga tiba." Melati bertanya padaku yang duduk di pojok ruang latihan.

"Ya, ditunggu aja. Nih juga masih belom waktunya. Ayooo, kita latihan dasar dulu sambil nunggu Bongker," jawabku tenang, mengambil alih latihan dasar.

"Jadi kita ganti gaya. Komposisinya juga berubah. Sayap kiri dan kanan pasti berubah juga. Kita kompak dan memadukan gaya terbang. Awas, konsentrasi karena inilah penentuan akhir kita jika berhadapan dengan mereka." Jelasku sambil menghitung melakukan gerakan pemanasan. Kulihat teman-temanku begitu semangat, tak mau kalah bersaing dalam grup. Banyak pendukung yang nantinya mendukung grup yang kupimpin.

"Ok.... ok.... mantap Broooo. Ayo latihan! Trus kita mulai dalam gerak pertama dengan orang pertama." Bongker memberi semangat. Ia hadir tepat

waktu. Selama ini Bongkerlah yang telah membimbing grup dancer. Ia adalah teman dekat Dandy. Dandylah yang memilih Bongker untuk mendampingi kami hingga tiga tahun. Jatuh bangun grup dancer sama-sama kami rasakan. Namun sepanjang Bongker bersama grup, selalu menang dalam perlombaan. Hulah yang membuat kami betah bersama Bongker. Kostum dan musik menjadi tanggung jawab Bongker. Ia juga nggak pernah mau diberi honor, sekalipun grup menyiapkannya. Bongker si cowok tampan, jadi rebutan setiap cewek di sekolahku. Tetapi sepertinya, Bongker nggak menggubris mereka. Aku sih... pernah sempat menyukai Bongker. Namun nggak berapa lama, kupikir buat apalah menyukainya, toh kami satu tim dancer.

"Duri, kostum and musiknya mantap. Dua hari lagi kita naik tanding. Jaga kondisi! Bilang buat teman-teman, besok ambil undian!" jelas Bongker.

"Oh ya... ya. Besok undian. Akan kuinfokan buat mereka. Eh, kita makan di kantin yuuk!" ajakku ke Bongker. Syukurlah, Bongker setuju. Sambil makan, obrolan tetap jalan, hingga cewek-cewek gaduh itu datang lagi. Riuh seisi kantin. Hmmm... lawan tetaplah lawan. Mereka menggoda Bongker. Aku nggak ambil pusing. Panas hati ingin menampar muka mereka. Lihat rautku yang berubah, Bongker menenangkanku, mengajakku kembali ke luar dan

duduk di bawah pohon bambu kuning.

"Iiiiih.... reseh hari ini! Muak! Ingin kujotos mereka! Selalu mengganggu!" teriakku kesal

"Sudahlah! Kita kan udah aman duduk di sini. Ayo duduk!" ajak Bongker. Bongker mulai membuka pembicaraan.

"Ri, aku serius utarakan hal ini padamu. Apa kau mau mendengarkannya?" tanya Bongker.

"Ya, iyalah. Ayo aku siap!" kataku nyengir sambil main ponsel senterku.

"Kamu masih ingat nggak sama Dandy," tanya Bongker.

"Ya, masih, sekalipun Hah kucoret namanya dalam daftar pertemanan kita setahun lalu," jawabku datar.

"Dialah yang membuat aku mampu bertahan bersama grup kalian. Dialah yang selalu memberi spirit buat kalian, bukan aku," tandasnya.

"Lalu, apa hubungannya dengan kami?" tanyaku penasaran.

"Begini, masih ingatkah perang adu mulut antara kamu dan Dandy waktu itu?" ungkapnya.

"Masih! Ada apa ya?" tanyaku.

Bongker mulai bercerita tentang hati Dandy. Ia lebih memilih menjaga nama baik Duri. Menjaga nama baik grup yang dipimpin Duri. Ia tidak mau grup Duri

mendapat sorotan yang tidak baik. Untuk itu, ia berusaha menahan ide dan segala yang dibuat grup Duri. Dandy menyukai Duri sejak pertama kali bertemu dan gabung dalam grup. Tetapi karena kekompakan dan persyaratan grup, nggak boleh pacaran dalam grup, kecuali dengan teman di luar grup. Hulah yang selalu dipertahankan tiap-tiap orang. Kami adalah saudara, adik dan kakak, harus menjaga hubungan kekerabatan. Aku mendengarnya dengan trenyuh, terbawa perasaan, ketika jujur Bongker mengungkap rasa Dandy padaku.

"Ooooo.... jadi itu masalahnya hingga Dandy harus pergi?" kataku pelan.

"Iya, dan Dandy menitip grup kalian padaku, hingga mencapai puncak ketenaran dua hari lagi. Ia akan merasa bangga dengan kalian, dan bila ia kembali, ia akan tenang," ungkap Bongker.

"Memangnya Dandy ke mana? Kok perginya ngga bilang ke mana. Hanya kuingat dia menempel secarik memo di pintu kamar kostku yang bertuliskan, Aku Pergi, Broooo."

"Mau tau lagi? tanya Bongker. Aku hanya diam.

"Sepertinya bukan waktu yang pas. Ok, baiklah, istirahat, jaga kondisi dua hari lagi kita tanding, brooo!" kata Bongker memberi semangat.

"Ok," jawabku tenang, namun hatiku penasaran.

Ada apa dengan Dandy? Apakah Dandy mengharapkan cintaku? Apakah Bongker selama ini diberi tugas mengawasiku?

3

MERAIH JUARA

Suasana gelanggang ramai oleh musik dancer, lengkap dengan pendukung. Mereka bertepuk sorak, menanti pendukung masing-masing. Bongker membagi kostum, lengkap dengan segala kosmetik. Suara musik membuat orang yang berada di sekitar tempat itu bergoyang-goyang mengikuti musik dengan gaya yang disukai mereka. Beberapa lawan telah menempati tempat duduk.

Tinggal grup Duri yang tenang dalam ruang ganti. Siap menunggu panggilan. Doa dipandu oleh Galeri. Kami keluar ruang menuju tempat tanding. Begitu kami masuk, tepuk sorak dan yel-yel ditujukan kepada kami. Biasanya demikian. Pendukung kami juga banyak, dari kalangan remaja, seusia dengan kami. SMA-SMA lain dan anak-anak kecil yang berminat, sangat senang memegang tangan kami. Bahkan mereka meminta tanda tangan di t-shirt mereka. Kayak selebriti saja. Tetapi itulah pendukung, tetaplah pendukung.

Pembawa acara memanggil undian pertama, lebih seru dan dahsyat dengan penampilan yang lebih spektakuler dari minggu-minggu kemarin. Gaya baru ditunjukkan. Lenggak-lenggok gerak lima pasang grup tampil di atas panggung. Siul ramai orang bertepuk memberi semangat dan dukungan. Piala dan uang dalam amplop ditunjukkan panitia kepada penonton.

Lebih seru lagi ketika mereka meneriakkan nama grup pendukung masing-masing. Giliran grup Duri.....

"Inilah grup Duri, dengan penampilan yang spektakuler."

Tepuk sorak kembali terdengar ramai. Gaduh dengan segala siulan, memberi dukungan. Anak-anak dari sekolah lain berlari di tepi panggung siap mengambil video pada ponsel mereka. Mulailah kami bergerak dengan suasana lampu pijar.

Bongker bongkar pertama solo. Diikuti grup dengan gaya yang spesifik. Kharisma gaya menarik perhatian penonton. Suara tambah ramai ketika gaya baru ditampilkan Bongker. Bongker memberi yang terbaik. Semua kami pun demikian. Santai tetapi serius penuh konsentrasi. Penampilan topeng hitam-putih khas kelompok.

Akhirnya semua diam di penghujung acara dancer, menanti sang juara. Deg-degan itu biasa. Kalah dan

menang pun hal yang biasa. Sekalipun penampilan masing-masing sangat hebat malam ini, bukan persaingan yang kami utamakan dari dulu, sejak kelompok dancer ini terbentuk. Beberapa kali bertanding, beberapa kali pula keluar sebagai pemenang utama.

"Penontoonnn, kali ini penampilan semua grup sangat spektakuler, seru, semuanya baik sekali. Namun tetaplah ada grup yang akan ditetapkan sebagai pemenang utama. Inilah mereka yang menjadi sebagai pemenang utama dengan gaya baru kharisma anak muda...

"Gruuuupppp.....

Duriiiiiiiiiiiiiiiiiii.....!!!!!!!" Begitulah pembawa acara meneriakkan pemenang utama.

Semua pendukung berlari memeluk dan mencium pemenang utama, entah cewek maupun cowok. Air mata Bongker menetes, haru, karena inilah saat yang dinanti-nantikan. Saat terakhir ia akan bersama grup duri. Pemenang diminta naik ke podium. Perwakilan grup Duri adalah Bongker. Apresiasi terakhir akan diberikan untuknya sebagai pelatih utama grup.

Bunyi gendang tanda kemenangan dikumandangkan. Lambaian tangan pendukung terangkat diikuti gerak tubuh, menyoraki Bongker si cowok tampan mirip Valentino Rossi. Gaya ugal-ugalan anak muda tetap

dipertahankan. Topi hijau bertuliskan 46 dan kemeja dari luar penghias kaos oblong putih, sepatu bengkap cokelat tinggi hadiah dari Australia padanya. Dengan santai ia menuju podium. Piala dan amplop diberikan seharga sepuluh juta rupiah. Memang luar biasa.



DANDY SEKARAT

Kembalinya Bongker ke grup merupakan suasana yang haru biru. Hujan pun turun dari langit bersama air mata grup membasahi pipi. Kekerabatan yang dibangun sejak bertahun-tahun tidaklah sia-sia. Saling peluk dan cium bersama grup lain, tanda mengakui kekurangan dan kelebihan.

"Slamat ya brooooo! Sukses selalu," ucap Singker kepada Bongker.

"Trima kasih! Untuk kalian juga, sukses selalu!" jawab Bongker.

"Kapan kita rayakan kemenangan ini, Bro?" tanya Riko pada Bongker.

"Terserah Duri, kapan," ucap Bongker.

"Besok aja. Malam minggu di rumah Melati. Melati di rumah kamu, ya…siap aja ruangannya ntar makannya katering aja. Stujuuuuu,,,," jawab Duri.

"Stujuuuuuuuu!" Semuanya kompak setuju.

"Ayo kita pulang," ajak Riko.

Malam minggu adalah malam panjang bagi anak-anak muda. Malam merayakan kemenangan di rumah Melati. Semua kru telah hadir. Yang belum hadir hanyalah Bongker dan Duri.

"Bongker, ayo kita jalan! Ni udah hampir tiba waktunya. Lagian teman-teman nunggu kita," ajak Duri.

"Ok, kita jalan. Namun ada yang perlu aku beri tahukan untuk kamu, Ri," kata Bongker

"Apa sih? Silahkan aja! Aku siap mendengarnya," jawab Duri.

"Ri, kemenangan kemarin adalah terakhir bagiku bersama kalian. Namun aku selalu berharap kalian bisa tampil pada kegiatan lain, lebih baik lagi. Aku akan pergi jauh menjenguk Dandy yang lagi sekarat kondisinya. Ia menanti info dariku tentang kemenangan yang kalian raih. Dandy sangat mencintaimu, Duri. Ia rela menjauh demi kamu bahkan ketika kata-kata pedas yang kamu ucapkan padanya adalah duri yang bersarang di hatinya. Ia rela mencecapnya sesuai nama yang kamu sandang," jelas Bongker dengan sangat hati-hati.

"Aku adalah sahabat setia Dandy. Amanah telah kujalani. Kini aku akan kembali tepat ke sisinya, sesuai perjanjian aku dan dia," lanjut Bongker.

"Dandy? Bukankah ini yang pernah mau kamu ceritakan padaku tempo hari?" tanya Duri.

"Iya. Saatnya akan kuberitahukan ke kamu tentang kondisi Dandy yang sebenarnya. Dandy pernah menulis memo untukmu kan? Untuk kamu, Duri. Ia pergi untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Ia nggak mau kamu tau penderitaannya. Makanya, alasan dari perang adu mulut memaksakan dia harus menjauh darimu. Kamu memang ego. Tidak memahami perasaan Dandy. Kamu memang tidak punya hati lantaran berpegang teguh pada kekompakan kalian untuk tidak saling mencintai. Padahal, urusan saling mencintai adalah hak setiap hati. Kamu telah membuat jarak dan tembok pemisah bagi Dandy. Ya, dia harus menanggung semuanya. Dia bukan pengemis cinta, asal kau tau itu. Tetapi hatinya tetaplah untukmu. Terserah kamu mengakuinya atau tidak," tandas Bongker lagi. Duri diam tak bersuara.

"Ayo kita pergi! Mereka telah menunggu kita," ajak Bongker menyetir Kawasaki merahnya mirip motor anak jalanan yang melaju menuju rumah Melati. Sepanjang jalan Duri masih tetap diam. Entah apa yang dipikirkannya, hingga tiba di rumah Melati. Tepuk sorak rekan-rekan dan undangan bertambah riuh menyambut Bongker dan Duri. Saatnya Bongker disilakan berbicara sebagai pelatih utama.

"Terima kasih. Saya diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan rekan-rekan. Saya ucapkan selamat

dan sukses selalu buat Grup Dancer Duri. Semoga jaya selalu. Namun ada beberapa hal penting yang harus kalian ketahui bahwa kemenangan kemarin adalah terakhir bagiku untuk bersama kalian. Aku akan pergi menemui seseorang yang juga kalian kenal. Saat-saat yang ia butuhkan adalah aku di sampingnya. Khusus buat Duri, kalau hati masih tergetar, ikutlah denganku malam ini. Trima kasih!" Bongker duduk sembari mengambil minuman merah.

"Ri, ayo ikut Bongker! Kita akan menunggumu di sini. Ayo, kita tau Dandy sekarat dan membutuhkanmu. Nanti kita nyusul. Ayoooo segera!" kata Melati memberi spirit.

Bongker dan Duri tancap gas melaju sepanjang jalan yang sudah agak sepi. Tiba di rumah mewah, Bongker dan Duri masuk. Dandy dirawat di rumahnya sendiri. Hanya dokter dan suster yang melayaninya. Maklum orang berada, turunan bangsawan yang kaya, namun rendah hati.

"Bongker, Duri, aku sembuh. Aku sembuh demi kalian," ucap Dandy yang masih terbaring. Tampaknya ia mulai membaik. Duri mendekati pembaringan Dandy.

Duri memegang tangan Dandy. Begitu hangat yang ia rasakan, sehangat hatinya kini pada Dandy. Duri akhirnya mengakui bahwa ia juga mencintai Dandy.

Namun karena prinsipnya yang keras, ia kesampingkan cintanya.

"Dandy, maafkan aku. Maafkan aku yang tak pernah mau memahami rasamu. Aku juga mencintaimu, Dandy." Duri berbisik ke telinga Dandy.

"Ayo, sembuhlah Dandy. Tadi kamu bilang akan sembuh. Kita akan bersama merajut hari baru kembali, di kantin sekolah, kantin yang menjadi tempat mangkal kita." Duri berkata perlahan. Tak terasa air mata jatuh hingga membasahi tangan Dandy.

"Duri, apa kamu mencintaiku, dari dulu sejak kita masuk SMA?" tanya Dandy.

"Iya Dandy, aku mencintaimu sejak pertama kali kamu menjatuhkan buku-bukuku yang ada di atas meja akibat Bu Galak itu. Ingatkah kamu?" kenang Duri pada Dandy.

"Ya, ya. Aku ingat. Saat itu aku mencoba membuka hatiku ke kamu, Ri…" ungkap Dandy.

"Maafkan aku Dy… Aku hadir di saat yang tidak tepat, mengganggumu. Biarlah aku keluar agar kau tenang," kata Duri.

"Jangan… jangan lagi kau pergi! Temani aku di sini. Aku akan sembuh. Bongker, tetaplah bersamaku!" harap Dandy. Beberapa saat kemudian, muncul rekan-rekan Duri. Dengan tenang mereka masuk ke kamar

Dandy. Satu per satu, mereka menyalami Dandy.

Tiba-tiba, Dandy memanggil mama kesayangannya yang telah berjuang membesarkannya tanpa sosok seorang bapak. Mama yang berkorban demi anaknya, membanting tulang hingga memiliki rumah semewah itu.

5

AKU PERGI...

"Mama, peluklah aku! Tubuhku dingin. Aku ingin bernyanyi untukmu, mama. Dengarlah laguku!" Dandy berharap ibunya merangkulnya. Ia ingin menyanyikan sebuah lagu untuk ibunya.

"Tiada dua, di dunia ini, kasih sayang yang abadi, selain kasih sayang mama. Betapa tulus hatimu mama. Kau curahkan cinta kasih. Kau temani hidup ini. Oh mamaku, yang tersayang, kaulah satu pelita hidupku. Oh mama yang tersayang, kaulah satu pelita hidupku. Oh mama, oh mama sayang."

Dandy bernyanyi seakan sehat seperti biasa. Air mata rekan-rekan Dandy menetes mendengar syairnya seakan terbawa hanyut, mengingat kasih orang tua.

"Trima kasih mama sudah bisa menjaga Dandy dari kecil hingga saat ini. Dandy merepotkan mama. Bersediakah mama menerima Bongker menjadi anak mama menggantikan aku?" pinta Dandy sambil memeluk

dan mencium ibunya. Ketegaran ibunya Dandy luluh. Tangisnya pecah ketika Dandy berbisik ke telinganya, "Slamat tinggal, mama!"

Ia memanggil Duri dan Bongker mendekat. Ia memegang tangan Duri dan Bongker dan diletakkan di atas dadanya.

"Duri, maukah kamu menerima Bongker menjadi pacarmu?" tanya Dandy. Tangis Duri pecah. Ia memeluk Dandy. Menciumnya seakan tak rela Dandy berkata seperti itu.

"Jawablah Duri! Jika engkau mencintai aku, itu berarti Duri mencintai Bongker," kata Dandy sembari menunggu jawaban Duri.

"Ia Dandy, aku mencintai Bongker sama seperti aku mencintai kamu melebihi segalanya," sahut Duri penuh tangis.

"Trima kasih Duri. Aku akan tenang nantinya," balas Dandy.

"Bongker, apakah kamu mau mencintai Duri menggantikan diriku? Jawab Bongker, aku tunggu jawabanmu karena kamulah yang bisa menjaga Duri. apakah kamu bersedia menggantikan aku di rumah ini? Kamu adalah aku. Mamaku juga mamamu, Bongker," tandas Dandy.

"Iya Dandy, aku mencintai Duri dan bersedia

menggantikanmu memanggil mama dalam hidupku," jawab Bongker penuh haru.

"Hari dan saat ini adalah penuh cinta. Di atas dadaku, kusatukan kalian berdua. Maka tenanglah aku. Aku pergi tanpa beban. Trima kasih rekan-rekan. Kalianlah yang telah memberi semangat buatku. Jangan pernah tangisi aku,". ungkap Dandy. Tangan milik Duri dan Bongker masih tetap di atas dada Dandy. Penyatuan terakhir yang menyatukan mereka berdua.

"Dandy anakku..... Bangun! Ayoooo bangun! Mama sendiri. Dengan siapa lagi mama ada di rumah ini?" teriak histeris ibunya Dandy. Seisi ruangan pecah tangis. Bongker berlutut bersedih hati.

Waktunya telah tiba. Dandy telah menghadap Sang Khalik. Rasa duka melanda semua orang yang ada di dalam ruangan itu. Duri meratap sang kekasih. Ia memeluk Dandy. Duri menyesali rasa cintanya yang baru saja tumbuh, langsung pupus. Ia ingin mengembalikan waktu. Duri mengusap wajah Dandy penuh air mata.

Gerimis di senja itu mengiring langkah ke pemakaman Dandy. Bunga kamboja putih berbaris seakan menyambut kedatangan jenazah Dandy. Di balik kaca mata hitam, Duri meneteskan air mata. Hari itu ia terakhir mengantarkan Dandy pada tempat peristirahatan terkahir. Iringan musik Frangky Sahilatua terdengar

syahdu.

"Memang dukaku, dukaku yang bisu. Tak ada air mata mengalir. Kenangan bersamamu datang di setiap saat. Menikam kalbuku dalam sepi. Kamu telah pergi, hilang bersama waktu. Tinggal potretmu di sini tergantung membisu dalam tidurmu yang panjang, yang tak dapat kubangunkan. Mengapa maut datang begitu cepat?"

"Aku pergi, Brooooo."

Ia Telah pergi untuk selamanya. Sekalipun penggantinya tepat di sampingku. Suatu hari, di kantin SMA.

6

TAK INGIN BERPISAH

"Ri, kalau lulus aku akan pergi jauh demi masa depan kita, Ri. Restukah kamu?" tanya Bongker.

"Sssssstt," Duri memberi isyarat dengan meletakan jari telunjuk ke bibir Bongker.

"Aku tak mau mendengar kau akan pergi jauh. Tidak! Kau tetaplah ada di sampingku," kata Duri menggandeng tangan Bongker.

Tiba-tiba, Bu Galak telah ada di belakang mereka berdua tepatnya di ruangan kantin.

"Bagus! Ayo ikut saya ke kantor! Hanya pacaran, nggak belajar. Gimana nilai kalian nanti? Ayo, saya tunggu. Segera! Saya akan menghitung hingga angka tiga. Satu, satu setengah……." perintah Bu Galak.

Duri dan Bongker berlari sambil berpegangan menuju ke kantor sebelum hitungan lanjutan yang teriakan Bu Galak.

"Duduk!" tegas Bu Galak yang ditakuti setiap siswa. Kami berdua duduk. Deg-degan juga. Entah

hukuman apa yang akan kami terima.

"Kenapa kalian pacaran di kantin?" tanyanya tegas tanpa tawa sedikitpun. Sebenarnya aku mau tertawa mendengar pertanyaan begitu. Ini kan masih jam istirahat. Bebaslah mau duduk di mana kek, ke mana kek... Yang penting masih dalam lingkungan sekolah. Kubiarkan Bongker yang menjawabnya.

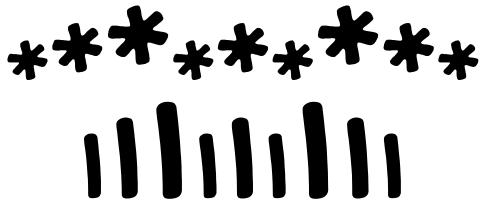
"Maaf Bu, sekali lagi mohon maaf. Bukankah tadi itu masih jam istirahat? Kami gunakan untuk bersantai di kantin, Bu," jelas Bongker.

"Diam! Aku belum selesai bicara!" hardik Bu Galak.

"Kalian akan menerima hukuman yang setimpal. Kalian akan duet dancer nanti malam di rumah saya. Ingat, hari ini hari ulang tahun saya yang ke-50. Tahun emas. Ngerti kalian?"

Rupanya, malam nanti Bu Guru akan ulang tahun. "Pergilah dari hadapanku! Satu, dua," Belum selesai Bu Galak menghitung, aku dan Bongker segera berlari meninggalkan ruangan Bu Galak. Kami takut keluar dalam hitungan ketiga, kami masih berada di ruangannya. Hukumannya sadis banget.

Malam nanti, kami akan menampilkan dancer untuk menghibur penonton di acara ulang tahun guru kami. Akh, nggak apa-apalah. Yang penting tetap pacaran. Dua hati satu cinta, bersemi dan tumbuh saat di bangku SMA.



CINTA DI TAMAN PENDIDIKAN

1 PENGABDIAN

Namanya juga cinta, bisa muncul di mana dan kapan saja. Ada cinta pertama, cinta kedua, dan seterusnya, bahkan saat meninggalkan dunia kampus lantaran telah menyandang gelar sarjana, menuju ke medan bakti walau hanya sebagai guru honorer mencari pengalaman kerja.

Aku telah diterima bekerja sebagai guru pada jenjang SMA di Pulau Seram, Maluku Tengah. Sebelumnya aku pernah mengais kerja di Papua, setahun lamanya pada Perusahan Freeport. Aku lebih memilih menjadi seorang pendidik sesuai dengan gelar yang kusandang. Masa muda yang menghampiriku biarlah kulalui dengan kebebasan hati, melakukan apa saja yang bisa menghidupi karierku walau hanya sebagai tenaga honorer. Aku bersuka karena aku diterima menjadi guru mata pelajaran Fisika, mata pelajaran sesuai gelar sarjanaku.

Sekolah baru yang dibuka menjadi rintisan awal anak-anak usia remaja. Semangat yang tinggi siswa untuk melanjutkan pendidikan menjadi prioritas utama.

Setelah menyelesaikan Masa Orientasi Sekolah (MOS) atau Pengenalan Lingkungan Sekolah, pakaian siswa berganti menjadi putih abu-abu.

Kehadiranku membuat pimpinan di sekolahku bangga. Aku diberi tugas-tugas khusus untuk membantu pimpinan. Kadangkala aku merasakan hal yang berlebihan ketika diberi tanggung jawab. Rekan-rekan guru yang lain diperlakukan biasa-biasa saja oleh pimpinan. Aku bersyukur, kehadiranku di tempat ini tidaklah sia-sia.

Waktu terus bergulir. Dua tahun sudah kunikmati hidup bersama siswa-siswiku di bangku SMA. Sekalipun aku seorang guru, aku tidak pernah membuat jarak dengan mereka. Tentu dalam batas-batas tertentu bersama mereka. Aku berusaha untuk menyemangati mereka, bahkan mencari mereka jika tak masuk sekolah lebih dari tiga hari.

Suatu malam saat sekolah telah sunyi, "Pak, tolong itu ada siswa perempuan yang berkeliaran di lingkungan sekolah! Cek dan pulangkan dia ke rumah!" kata rekan guru yang memberi info padaku.

"Siap, aku akan ke sana!" jawabku tegas, namun keningku mengernyit.

Masa aku disuruh mengecek siswa perempuan yang tidak pulang ke rumahnya pada jam seperti ini.

"Hmmmmmm," gumamku dalam kesendirian.

Kuambil jaket bulu dan kunci motor Mio kepunyaan ayahku. Secepatnya, aku melaju menuju sepanjang jalan trotoar dalam gelap. Sampai di depan pagar sekolah, kulihat memang benar itu siswaku, Lia. Aku memantaunya dari jarak dekat, namun ia tak tahu jika aku melihatnya. Kulihat dia mondar-mandir. "Apa yang ditunggunya?" batinku. Aku penasaran.

"Hingga jam seperti ini, lingkungan sekolah sudah gelap, dia sedang apa?" Sejumlah pertanyaan berseliweran di kepalaku. "Dia kan siswaku. Aku harus membawanya pulang." Dengan langkah pasti, aku menghampirinya.

"Lia, ada apa malam-malam begini mondar-mandir di sini?" tanyaku setengah mengagetkan dia. Dia menoleh dan kaget mendengar panggilanku.

"Mmmmm, tidak Pak!" sahutnya.

"Tidak apanya? Malam-malam begini tidak baik bagi perempuan berada di sini. Ayo pulang!" Dengan suara tegas dan agak melengking, aku menyuruhnya menaiki motorku. Aku akan mengantarnya pulang ke rumahnya. Saya harus menyampaikan hal ini kepada kedua orang tuanya.

Sepanjang jalan, aku memarahinya habis-habisan.

Ini adalah tugasku sebagai guru. Namun ada yang aneh. Saat saya menyuruhnya mengikutiku, ia mematuhinya. Padahal, beberapa orang lain yang menyuruhnya pulang, ia menolak. Oh my god. Mudah-mudahan tidak ada apa-apanya.

2 JATUH CINTA

Hubungan dengan semua rekan kerja baik-baik saja. Kami menyatu dan kompak dalam menunaikan tugas dan tanggung-jawab, saling curhat, bersenda gurau, dan kadang sama-sama kecewa dengan realita hidup yang dijalani.

Aku pernah menyinggahi sesosok hati yang tetap menanti kehadiranku. Namun kami sama-sama bertekad untuk mengutamakan pekerjaan. Hanya dengan modal saling memercayai, kami berjalan pada bidang kerja masing-masing. Aku berusaha untuk tetap setia. Toh ini jalan demi masa depan kami bersama.

Awalnya aku tak percaya kabar darinya yang telah berlabuh di dermaga yang baru. Ia hendak berlayar menuju Pulau Dewata. Patahlah hatiku. Betapa kecewanya aku mengingat janji yang dulu bersama lafaskan berdua. Mungkinkah jarak membuatnya harus meninggalkanku dengan sebening cinta yang kumiliki?

Aku tak pernah menyalahkannya. Mungkin kami tak direstui oleh Sang Khalik untuk bersama dalam cinta

abadi. Pergilah bersama dia yang kau cintai. Aku memang sangat mencintainya. Biarlah kukorbankan rasa ini demi dirinya sekalipun cinta tak harus memiliki.

Vaya kondious.....

Moga bahagia.....

Usailah goresan luka ini. Aku tetap tegar dan melanjutkan jalanku. Jalan yang mengarahkanku pada tugas pengabdianku. Aku bebas melanglang buana, menentukan masa depanku entah dengan siapa.

Tahun ajaran baru sepertinya tahun yang menyedot banyak guru honor yang datang mengabdi di sekolah tempatku bertugas. Delapan orang guru muda yang baru selesai wisuda meramaikan sekolahku. Semuanya perempuan cantik dan menarik. Ini kesempatan untuk menemukan jodoh. Sosok pimpinan kami selalu menyemangati dan mendorong guru-guru muda untuk segera mendekat dan menggaet hati para guru baru itu.

"Bisa kenalan, Bu?" sapaku memberanikan diri di hadapannya. Sosok ini amat serasi denganku. Kami bersalaman. Saat tanganku menyentuh tangannya, jantungku terasa berdetak lebih cepat. Hatiku serasa bergemuruh. Rasa ini seperti saat di kampus biru, pertama kali mengenal cinta.

"Namaku Intan. Saya mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia," jawabnya spontan sambil

melemparkan senyum kepada saya.

"Waduh, perempuan ini amat manis," batinku. Dengan senyum yang sama, kusambut tangannya. Kami saling menjabat. Ingin rasanya saya memegang erat tangannya. Namun aku secepatnya melepaskan tangan darinya agar kegugupanku tidak terlihat. Aku tidak mau perempuan di hadapanku ini mengetahui isi hatiku.

"Aku Erik. Mapel Fisika. Slamat datang di sekolah ini. Semoga kita bisa bekerja sama," tandasku dengan senyum manis, semanis wajah Intan. Kulihat beberapa rekan guru yang sudah mulai saling mencubit dan pura-pura batuk. Mereka memberi dukungan dan kesempatan kepada kami.

Suatu saat kala sedang piket, aku mencuri waktu untuk berbincang dengannya. Aku bukan untuk membahas Kurikulum 2013. Aku mencoba membuka materi tentang hati. Dengan sangat hati-hati, aku sengaja menggodanya. Dia tertawa. Menurutku, ia menunjukkan rasa sukanya kepadaku. Setidaknya, ia nyaman padaku.

Aku memang bukan pahlawan cinta yang hebat. Bukan pula seorang pujangga yang piawai mengatur kata-kata berbunga untuk menyatakan rasa cinta. Aku sepertinya kembali pada masa remaja, di mana harus mengotak-atik pikiran untuk mendapatkan kata yang tepat sasaran.

Aku sedang terlibat dalam kegiatan pramuka yang wajib diikuti oleh setiap sekolah, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Selama tiga hari, aku bersama dengan rekan-rekan melaksanakan kegiatan. Aku dan rekan-rekan sibuk menyiapkan segala perlengkapan kemah. Semuanya bekerja dengan baik. Selama kegiatan pramuka berlangsung di lapangan, sekolah tetap beraktivitas.

Kebetulan aku tak terlibat sebagai pengurus pramuka. Jadi, aku bebas mengatur waktu untuk hadir di tempat perkemahan. Setelah itu, aku kembali beraktivitas di sekolah. Selesai dari sekolah, aku kembali lagi ke tempat perkemahan untuk menemani rekan-rekan guru serta siswa-siswiku. Selesai itu, aku kembali pulang ke rumah. Aku ingin memperbanyak kesempatan untuk berbincang-bincang dengannya. Guru honor itu telah mencuri hatiku. Ingin selalu dekat dengannya, bersama-sama dalam pengabdian.

3 CINTA DITOLAK

Hari ini sekalipun hujan mengguyur bumiku, aku tetap semangat menuju sekolah. Dengan menggunakan mantel usang, kususuri sepanjang jalan yang menghijau oleh pepohonan karet. Dingin dan agak basah tidak menjadi alasan untuk terlambat.

Betapa bahagianya aku ketika disambut ramah oleh Intan. Semakin percaya diri dan semakin tahu jika cintaku takkan ditolaknya. Selesai kurapikan diri, kumasuki kelas jam pertama mata pelajaranku, Fisika. Aku mengajar penuh semangat di depan kelas. Aku berusaha membawa alam pikir siswa-siswaku ke materi yang tergambar pada layar infocus. Semua siswaku begitu gembira. Mereka menjawab setiap pertanyaan yang aku lontarkan. Diskusi berjalan lancar dan seru. Tiba-tiba bel berbunyi pertanda istirahat.

"Pak Erik, sekarang musim apa?" tanya Intan yang duduk manis di sebelahku.

Aku bingung mau jawab apa. Dengan spontan, aku menjawab, "Ya, musim hujan seperti yang Ibu lihat."

Dia tertawa sambil menjawab, "Oh iya, musim hujan. Makasih ya."

Aku mengernyitkan keningku. Apa memang Intan pura-pura tidak tahu kalau saat ini sedang musim hujan? Ataukah sebenarnya ia hanya mencari-cari alasan untuk memulai pembicaraan denganku? Aku melanjutkan pembicaraan.

"Hujan-hujan begini, kalau ada pacar, tentu suasana tidak akan dingin. Dingin sih, tetapi tetap panas. Iya kan?" ucapku santai di meja piket. Saat itu, hanya ada aku dan dia.

Sesekali, kami melirik jam tangan di lengan kami masing-masing. Baik aku ataupun dia, kami terlambat membunyikan bel tanda waktu pelajaran dimulai.

"Akh, Pak Erik nih ada-ada saja," ucap Intan dengan wajah merah merona.

"Pasti Intan sudah punya pacar. Iya kan?" tebakku hambar. Aku berharap tebakanku itu keliru. Aku tidak tahu akan seperti apa hatiku jika Intan membenarkan tebakanku itu.

"Lah iyalah. Sudah punya pacar. Orangnya di seberang," jawabnya dengan ceria. Ia tampak sedang membayangkan kekasihnya.

"Apa masih ada kesempatan untukku sebagai cadangan?" tukasku sambil bercanda. Candaku itu

sesungguhnya sedang menyembunyikan gemuruh tidak nyaman yang ada di dalam hatiku. Napasku terasa sesak. Tubuhku terasa kaku, padahal keringat mulai mengucur. Ingin segera menghilang dari tempat itu. Jawab Intan itu seolah menguburku pada bagian bumi paling dalam. Mukaku tertunduk malu.



GURU HONORER SANG PUJAAN HATI

"Mmmmmmm, bisa!" ucap Intan tiba-tiba. Ia tersenyum dan tatapan matanya seakan menyambut kehadiranku di hatinya.

"Saya belum memiliki pacar. Saya hanya ingin tahu kesungguhan lelaki yang mengungkapkan perasaan hatinya kepadaku," lanjutnya.

"Apa? Apa aku tidak salah dengar? Benarkah? Atau saya sedang berhalusinasi? Jangan-jangan saya sedang pingsan." Sederetan pertanyaan berseliweran di kepalaku. Deretan pertanyaan yang sangat banyak.

Ternyata, aku tidak sedang bermimpi. Aku tidak salah dengar, juga tidak sedang pingsan. Intan benar-benar mengucapkan hal itu.

Tiba-tiba, tubuhku menjadi hangat. Seperti hujan deras yang tiba-tiba terbit matahari. Hangat dan penuh semangat, padahal tadi tubuhku lunglai seperti karung basah. Mataku pun berbinar-binar. Seolah ada energi besar yang tiba-tiba menopang tubuhku.

Perlahan-lahan, aku kembali berani memandang

wajahnya. Aku menatap perempuan di depanku. Lekat dan dekat. Aku ingin menemukan kejujuran hatinya. Saya tidak ingin kabar gembira ini hanyalah imajinasi saya sendiri.

"Terima kasih, cintaku diterima," ucapku perlahan kepadanya.

Suaraku agak bergetar. Saya teramat berbahagia.

Kupegang jemarinya. Aku menyalaminya dan ia menerima tangan saya.

"Trima kasih, Intan. Kau menerima cintaku," ucapku tegas.

"Ssssst, jangan keras-keras! Malu didengar rekan-rekan," ucapnya dengan wajah yang makin cantik.

Hujan tetap turun di senja hari, menyapu bumiku. Bumi sekolah bersama sosok yang baru saja menerimaku masuk ke dalam hatinya.

"Terima kasih Tuhan, cinta di taman pendidikan telah kuperoleh. Cinta ini akan memberi semangat bagiku untuk tetap mengabdi pada bangsa dan negara, pada anak-anak didikku agar mereka tetap menatap langit biru di tengah hujan yang semakin menderas," batinku.

Setiap hari, aku menjalani pengabdian dengan penuh semangat. Bersama Intan, kami membangun masa depan anak-anak di tempat pengabdian kami. Cinta kami tidak hanya untuk diri kami, tetapi juga untuk anak-anak didik kami.

Cerita Rakyat

PUTERI PENJAGA SUNGAI TAWALA

1

PUTERI JELITA BERSUARA MERDU

Alkisah di sebuah desa terpencil yang bernama Lumalaite, Kecamatan Teluk Elpaputih, Pulau Seram, hiduplah satu keluarga yang bahagia. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak perempuan mungil berusia sekitar lima tahun. Anak itu sangat cantik, rambutnya panjang dan lembut bercahaya, hidungnya mancung, dan matanya bagai rembulan sayu. Bibirnya merah semerah delima menambah kesempurnaan seorang perempuan desa. Anak itu bernama Putri, sesuai dengan penampilannya.

Meskipun masih berusia lima tahun, Putri dikenal sebagai anak yang rajin bekerja. Ia senang mengikuti orang tuanya ke hutan untuk berkebun. Selain membantu mereka, ia juga bisa bermain sesukanya, menari, bernyanyi, berlari-lari kecil dan manja dengan ibu dan teman-temannya. Suara Putri merdu sekali, membuat siapa saja merasa mengantuk ketika mendengarnya bernyanyi. Tak salah, jika teman-teman sebayanya menyebutnya sebagai Putri bersuara emas.

Ia dikenal baik, sopan dan ramah juga lucu terhadap siapa saja yang datang menghampirinya. Putri menjadi kebanggaan orang tua dan masyarakat di desa terpencil, jauh dari perkotaan.

Suatu siang di tengah hutan, mengantuklah sang ibu ketika mendengarkan nyanyian yang dibawakan anaknya. Sang ibu tertidur sambil memeluk Putri. Keduanya tertidur di bawah pohon kenari, yang dibelai oleh tiupan angin sepoi-sepoi.

Dalam tidurnya, sang ibu bermimpi. Ia melihat seorang kakek tua berjubah putih sedang memeluk seorang anak lelaki berusia sekitar lima tahun. Kakek itu menyerahkan anak lelaki kepada sang ibu. Merasa takut, sang ibu pun mundur, namun dicegat oleh sang kakek. Kembali kakek itu menunjuk ke arah Putri. Ia tersenyum sambil mengacungkan jempolnya.

Di tepi sebuah sungai, dekat pohon kenari, sang kakek memegang tangan anak lelaki dan Putri. Ia menggenggamnya erat-erat. Melihat itu, sang ibu menangis, berlutut meminta tangan Putri dilepaskan dari genggaman kakek. Kakek itu tersenyum. Ia melepaskan tangan kedua anak itu. Ia pun menghilang. Sang ibu terbangun.

Ketika terbangun, ia menceritakan mimpi itu kepada suaminya yang baru saja selesai bekerja.

"Ah, itu karena kau kelelahan saja Bu. Mimpi itu hanya bunga tidur," kata suaminya sambil meletakkan cangkulnya di pojok kas.

"Apa kamu tidak takut dengan mimpi itu, Pak?" tanya sang ibu cemas.

"Takut apanya? Takut mimpinya? Pokoknya tidak akan terjadi apa-apa sama Putri kita, Bu....!" balas suaminya membesarkan hati sang ibu.

Hari-hari berlalu. Mereka menghabiskan segala kerja di hutan bersama-sama. Selain mengolah tanah di kebun, ayah juga sering ke sungai untuk memancing ikan. Sungai itu berada tak jauh dari rumah kecil yang mereka tempati. Hasil pancingan itu dibawa pulang, kadang pula dijual. Begitulah kehidupan yang selalu dilalui oleh mereka. Meskipun demikian, mereka bahagia.

Suatu hari, sang ayah jatuh sakit. Putri sedih sekali, sebab ia tak bisa lagi mengikuti ayah ke hutan. Ibunya pun sibuk melayani ayahnya. Putri hanya diizinkan bermain di dekat rumah. Ia menghabiskan waktunya duduk berjam-jam di tepi sungai. Ia mencoba bersabar dan menunggu ayahnya beberapa saat. Ia berpikir, ayahnya pasti akan datang dan kembali memancing ikan bersamanya. Ia akan bermain dengan sang ayah di tepi sungai ini. Karena ayahnya tak kunjung datang, ia memutuskan untuk masuk ke rumahnya yang kecil dan

menuju ke kamar di mana sang ayah berada. Ia mengusap kepala ayahnya dan berkata,

"Kapan Ayah sembuh? Bisakah kita memancing lagi, Ayah? Bisakah kita ke hutan lagi? Aku rindu ke sana bersama ayah dan ibu," tanyanya

"Nanti kalau ayah merasa kuat, kita akan memancing ikan lagi. Ayah akan menangkap banyak ikan untuk kita, Putri," jawab sang ayah melemah. Wajahnya pucat dan tak bersemangat. Ia membelai rambut Putri dengan penuh kasih sayang.

"Kalau nanti aku pergi, jagalah Putri baik-baik ya, Bu. Dialah harapan kita satu-satunya," kata sang ayah suatu hari.

"Ya, aku akan menjaganya baik-baik, dia anak kita. Istirahatlah Pak, jangan banyak bicara," balas sang ibu sambil meminumkan obat yang dimasaknya sendiri.

2

HIDUP SEBATANG KARA

Dua belas tahun telah mengubah segala kehidupan keluarga itu. Putri telah tumbuh menjadi gadis desa. Usianya kini beranjak tujuh belas tahun, usia yang sangat istimewa bagi seorang perempuan. Ia masih tetap rajin bekerja. Kini hidupnya sebatang kara setelah ditinggal pergi orang tuanya. Meskipun demikian, Putri kuat melewati hari-hari yang menegangkan. Ia harus hidup sendiri saat orang-orang yang dikasihinya pergi dan tak pernah kembali.

Hutan masih tetap dijamahnya. Ia selalu memanen hasil tanaman yang dulu mereka tanam bersama. Memetik sayuran, memasak adalah pekerjaan rutin seorang perempuan. Kadang rasa rindu itu muncul. Rindu bertemu ibu yang selalu memanjanya. Rindu berjumpa ayah yang selalu membawa ikan pancingannya.

Suatu hari di tepi sungai kecil, Putri memandang ke langit sambil memasukkan kedua kakinya ke sungai. Ia duduk di atas batu.

"Ayah, ibu, aku sangat rindu," ucapnya lirih. Tiba-

tiba Putri melihat seekor ikan yang agak besar di dalam sungai. Ikan itu berenang di dekat kakinya. Segera Putri menangkapnya dengan hati-hati. Ikan itu tertangkap. Ukurannya lumayan besar. Putri bersyukur dapat menangkap ikan karena ia tidak akan kekurangan ikan untuk beberapa hari ke depan. Ia pun segera pulang ke rumahnya.

Ia menggendong ikan itu hingga sampai ke rumah. Segera ia membersihkan ikan itu. Ia kana memasaknya untuk makanannya.

"Mungkin hari ini aku bisa menikmati ikan, tetapi besok atau lusa, mungkin saja ikan tak pernah ada. Aku tahu, ayah dulu juga demikian. Tak selamanya ikan didapatkan ayah, hanya sesekali. Begitu sulit menangkapnya. Tetapi, terima kasih ayah, kau telah mengajariku cara menangkap ikan," gumam Putri saat memakan ikan itu.

"Ibu, walaupun ikan ini tak seenak hasil masakanmu, aku bahagia telah mengikuti jejakmu memasak setiap hari. Aku tahu betapa sibuknya engkau menyiapkan segalanya untukku, untuk ayah, untuk kita nantinya. Aku bisa semua karena kalian." Air mata Putri jatuh berderai. Diusapnya air mata itu.

"Ah, aku harus kuat. Tak boleh menangis. Ini sudah takdirku. Harus kujalani apa adanya walau tanpa mereka. Aku, harus mandiri. Aku bisa melakukan segala pekerjaan, sekalipun aku seorang perempuan," tandasnya menyemangati dirinya sendiri.

3

BERTEMU SEORANG PEMUDA

Matahari kian meninggi, di langit penuh cahaya membakar bumi, Putri merasa gerah dengan teriknya. Ia duduk di balik pohon bambu yang rindang.

Sambil bernyanyi, ia membuat sapu dari tulang daun kelapa. Ia memerlukan beberapa sapu untuk dipakainya nanti di rumah yang kecil itu. Tiba-tiba ia berhenti bernyanyi dan bersembunyi di balik bambu yang tertutup daun-daun. Rupanya ada seseorang yang datang. Ia merasa takut, kalau-kalau orang itu menyakitinya. Sepertinya orang yang datang itu bukan orang yang ada di negerinya, orang asing yang juga tidak dikenalinya.

"Siapakah yang bernyanyi tadi? Bolehkah aku berkenalan, Nona? Aku orang baik-baik. Ayolah! Keluar dari tempat persembunyianmu!"

Ternyata, ia seorang lelaki tampan. Usianya kira-kira seusia Putri. Ia sedang berburu rusa. Karena menunggu terlalu lama, ia akhirnya memutuskan untuk menemui Putri di antara daun-daun bambu.

"Jangan mendekat! Siapa kamu? Pergilah! Aku takut," teriak Putri sambil mengarahkan sebuah pisau ke arah sang lelaki. Lelaki itu sangat terkejut melihat pisau yang ada di tangan Putri. Lelaki itu mundur selangkah. Selain terkejut, ia juga terkesan dengan kecantikan perempuan yang berada di depannya.

"Nona, saya orang baik-baik. Hanya lewat, kemudian mendengar suaramu. Apa saya salah jika ingin berkenalan? Suaramu merdu sekali, Nona," kata lelaki itu. Pelan-pelan Putri berjalan keluar menuju tempat ia semula duduk membuat sapu. Ia menatap lelaki itu dengan keraguan.

"Ah, ternyata kau cantik sekali, secantik suaramu. Pasti kau orang baik-baik juga," kata sang lelaki sambil menjabat tangan Putri sebagai tanda perkenalan. Keduanya mulai akrab. Putri melanjutkan pekerjaannya. Lelaki itu membantunya. Sambil membuat sapu, keduanya bercerita tentang kehidupan masing-masing. Lelaki itu berasal dari luar desa. Ia datang hanya untuk berburu dengan beberapa temannya yang tinggal di desa.

Hari semakin senja, saatnya Putri kembali ke rumah. Ia ditemani sang lelaki yang mengantarnya pulang. Lelaki itu merasa kagum karena Putri rajin mengatur hidupnya sendiri, mengatur segalanya rapi di rumah. Lelaki itu menyukai Putri dan menyatakannya kepada Putri. Putri mengangguk tanda menerimanya sebagai teman untuk menemaninya nanti. Pada akhirnya, mereka menikah.



KELUARGA KECIL PUTERI

Waktu berjalan sesuai putarannya. Mereka hidup bahagia di rumah kecil dekat sungai milik Putri. Ia tak ingin meninggalkan rumah, rumah yang penuh sejuta kenangan. Setiap hari mereka bekerja, sama seperti sedia kala ketika Putri masih bersama orang tuanya. Suaminya baik hati. Ia selalu membantu Putri jika pekerjaan itu terlalu berat. Ia tak mau Putri kelelahan ataupun bersedih. Keduanya saling mengasihi. Adakalanya mereka menyempatkan diri untuk memancing di sungai. Kadang suaminya yang bekerja sendiri di hutan, sedangkan Putri memasak di rumah. Jika waktunya makan, sang suami kembali ke rumah. Sesekali Putri mengantar perbekalan di hutan. Begitulah setiap hari yang terjadi.

Suaminya menawarkan Putri untuk mengikutinya ke kampung halamannya di Sulawesi, namun Putri menolak. Ia masih ingin tinggal di Seram, di kampungnya sendiri. Kampung yang sejak lahir ia kenal. Kampung yang membawa harapan baginya. Ia ingin mengolah segala

jerih payah kedua orang tuanya.

Setelah bertukar pikiran tentang kepindahan mereka, akhirnya sang suami mengalah. Ia juga betah tinggal bersama Putri di rumah yang kecil itu. Mereka tetap bahagia sepanjang hari.

Suara emas Putri adalah kebanggaannya. Suara yang tak pernah henti menghiburnya ketika sedang bekerja, sedang lelah, atau sedang mengantuk. Suara yang tak pernah hilang dari setiap ingatannya.

Udara masih segar, langit tampak terang, dan matahari belumlah tinggi. Putri dan suaminya ke hutan untuk bekerja. Keduanya menyiapkan bekal untuk dimakan di sana bersama beberapa rekan yang juga siap membuka hutan. Mereka beramai-ramai menuju hutan. Perempuan menenteng keranjang, sedangkan lelaki membawa peralatan seperti parang, pisau, dan cangkul, juga beberapa anakan cengkeh untuk ditanam. Sambil berjalan, mereka berbincang, bersenda gurau, dan tertawa riang. Mereka akan memperluas kebun, menanam pala, kelapa, cokelat, juga cengkeh demi masa depan mereka nanti. Begitulah segala rancangan mereka.

5

KEHILANGAN SUAMI

Musim pun berganti. Tibalah curah hujan meninggi. Langit mulai mendung, kelam, dan gelap. Sebentar mungkin akan turun hujan lebat. Pada musim hujan, semua rumah telah menyiapkan kayu bakar untuk memasak, karena jika tidak ada, maka kesulitan untuk pekerjaan di dapur. Orang-orang enggan ke hutan, karena sesekali jika hujan lebat tiba, air akan menggenangi seluruh jalan ke hutan. Hal ini kadang membahayakan mereka. Banjir pun sering terjadi memenuhi desa itu. Mereka betah untuk tinggal di rumah.

Suatu malam, saat hujan deras turun mengguyur bumi Lumalaite, timbul keinginan sang suami untuk memancing di Sungai Tawala. Sungai itu berada dekat dengan rumah yang mereka tempati. Ia ingin memakan ikan yang ditangkapnya sendiri. Ia mengutarakan maksudnya kepada Putri dan meminta restunya.

"Apa tidak salah kau ingin memancing di sungai? Setahuku, tidak akan ada ikan. Kau yang akan kedinginan di tengah hujan ini. Berhentilah untuk keinginanmu itu,"

sahut Putri.

"Sekadar mencoba dulu. Siapa tahu ikan-ikan itu masih menyukai kita. Hari ini aku akan membawa pulang ikan dan kita akan makan bersama," jawab suaminya. Putri masih diam sambil melihat ke luar jendela. Hujan semakin lebat di tengah kelamnya malam.

Awalnya sang istri menolak, karena hujan semakin deras. Mana mungkin suaminya akan memancing ikan dalam kondisi seperti ini. Setelah melihat ke luar jendela, ia juga menatap suaminya dengan wajah yang sedih.

"Kau akan meninggalkan aku sendiri di sini dan menunggumu di antara hujan ini? Aku takut disambar petir itu. Petir itu berbahaya bagiku".

"Sebentar saja. Aku ingin memancing dan merasakan dinginnya hujan di sana. Setelah itu barulah aku kembali. Tidurlah, sambil menunggu kepulanganku," sahut suaminya.

Putri tak bisa mengelak dari permohonan suaminya. Ia mengalah dan akhirnya mengizinkan suaminya pergi. Ia menyiapkan mantel hujan, peralatan memancing yang biasa dipakai ayahnya ketika hendak ke sungai. Setelah semuanya siap, suaminya pun pergi. Dengan mencium kening sang istri, mulailah ia berangkat dengan perlengkapan yang ada di atas meja. Ia akan membawa pulang ikan kesukaan istrinya dan mereka akan

makan berdua di rumah.

Berat hati sang istri mengantarnya ke depan pintu yang terbuat dari gaba-gaba. Hatinya semakin galau menatap hujan kian menderas, namun berbesar hati dalam doa menitipkan keselamatan suami tercinta pada Sang Pencipta.

Jalan sepi di tengah malam buta. Daun kenari mulai gugur satu-satu terkena derasnya air hujan. Suara gemuruh bertalu-talu menambah seramnya suasana malam itu. Riakan suara di balik pepohonan, sesekali merindingkan bulu kuduk setiap orang yang mendengarnya. Ia berjalan terus menuju sungai di mana ia akan memancing ikan. Sebuah senter kecil dalam genggamannya terus menyala. Lampu senter itu menerangi setiap jalan yang dikelabui oleh lebatnya hujan.

Dingin menggigil merayap di sekujur tubuh, namun tetap bertahan. Sebuah pohon beringin yang lebat disinggahinya untuk meletakkan peralatan pancingnya. Dibukanya mantel hujan dan sepatu laras, kemudian menuju sungai itu.

Arus di sungai sangat kuat, akibat hujan dari gunung. Air meluap hingga ke tepi jalan. Sungai kelihatan menyeramkan dengan warna air kecokelatan.

Di rumah, Putri gelisah. Ia takut terjadi sesuatu kepada suaminya. Ia ingin menyusul ke sungai, tetapi

mengingat pesan suaminya. Terpaksa ia masuk ke kamar dan tidur. Namun mata tak mau terpejam. Yang ada hanyalah rasa khawatir. Ia pun berdoa agar suaminya cepat kembali.

Tiba di tepi sungai, sang suami memancing ikan di arus yang kuat. Ia bertahan walaupun tubuhnya hampir membeku. Ia tetap bersemangat untuk berada di tepi sungai itu. Entah mengapa ia betah di tengah hujan yang menderas. Satu harapannya, ia akan pulang ke rumah membawa ikan kepada Putri.

Mulailah ia melempar mata kailnya ke sungai. Ia menunggu umpannya dimakan ikan. Akan tetapi, bukannya ikan yang memakan kailnya. Justru mata kailnya tersangkut entah di benda apa.

Segera ia turun ke sungai untuk mengambil mata pancingnya. Karena batu-batu di sungai licin, kakinya tergelincir. Lelaki itu terbawa arus yang sangat deras. Seketika, hilanglah sang lelaki itu. Ia tenggelam di sungai Tawala.

6

SUNGA TAWALA MENELAN KORBAN

Putri tampak gelisah. Acapkali melirik jarum jam yang ada di dinding rumahnya. Waktu menunjukkan tepatnya pukul empat dini hari. Suaminya belum kunjung kembali.

"Jam begini ia belum kembali juga. Apakah ikannya banyak? Tidak, tidak mungkin banyak ikan," pikir Putri pada dirinya sendiri.

"Saya akan menyusul suamiku ke sungai," ungkapnya sambil menyiapkan payung dan keluar menuju tempat suaminya selalu memancing bersamanya.

Di tengah perjalanan, kilat menyambar, guntur bersahutan, dan hujan semakin lebat. Sebenarnya Putri merasa takut. Kadangkala, ia ingin berteriak tatkala petir menghantam. Suasana sunyi dan gelap gulita. Sesekali, jalanan diterangi oleh kilatan petir.

Dalam ketakutan, Putri tetap memberanikan diri menuju sungai. Ia mencari suaminya yang biasa duduk di atas batu besar. Tempat itu dulu sering dipakai ayahnya memancing. Tiba di sungai, Putri tidak menemukan

siapa pun. Ia mencari ke tempat lain, tetap juga tidak ada suaminya. Ia memanggil-manggil nama suaminya. Tidak ada jawaban. Hanya terdengar bunyi air hujan dan sesekali bunyi guntur yang menggelegar di langit. Muncullah perasaan yang tak enak. Putri mencemaskan suaminya.

"Suamiku di mana?" teriak Putri dari tepi sungai. Tiba-tiba, matanya melihat mantel hujan, senter, dan sepatu laras teronggok di bawah pohon beringin. Perlengkapan itu milik suaminya. Ia mengambil mantel itu dan mengenakannya. Pupus sudah harapannya untuk mencari suaminya.

Di tepi sungai Tawala, Putri menangis tersedu. Ia merajuk dan membanting tubuhnya ke atas kerikil tajam. Tak henti ia memanggil-manggil suaminya. Suaranya bahkan terdengar serak karena kelelahan memanggil-manggil suaminya. Ia ingin suaminya kembali kepadanya.

"Jika kamu tidak akan pernah kembali, maka aku pun akan tak pernah kembali. Kita menghilang bersama. Mungkin saja kita akan bertemu di lain alam," ucap Putri lirih. "Aku takut hidup sendiri. Aku takut disambar petir. Bukankah aku pernah mengatakannya padamu? Tunggu aku di sana," lanjutnya dengan suara yang bergetar.

Selesai berkata demikian, turunlah Putri ke sungai Tawala. Diangkatnya kedua tangan ke atas,

sambil wajahnya menghadap hujan yang kian menderas. Terdengarlah gemuruh petir dan kilat menyambar seakan membelah bumi. Guntur menggelegar hingga menembus tanah dan air.

Tiba-tiba, sekilas cahaya menyambar tubuhnya Putri. Perempuan itu menghilang ditelan cahaya. Cahaya itu terang membentuk seperti jubah putih. Cahaya itu mirip dengan cahaya yang pernah muncul dalam mimpi sang ibu. Dalam mimpi itu, sang ibu bertemu seorang kakek yang membawa seorang anak lelaki. Tiada lama, cahaya itu lenyap di balik malam.

Sungai Tawala telah menelan korban. Hal itu menjadi pertanda musim hujan akan segera usai. Besok, matahari akan terus bersinar. Tidak ada lagi petir. Bumi menanti detik-detik sinar yang melenyapkan kisah suara emas di sungai Tawala.

Pagi itu, terdengar suara riuh di tepi sungai Tawala. Rupanya, semua orang mencari Putri. Di pinggir sungai, ditemukan payung, sepatu laras, senter, dan juga peralatan pancing. Barang-barang itu milik Putri dan suaminya. Warga mencari ke berbagai sisi sungai. Ada juga yang menanyakan ke rumah-rumah penduduk di sekitar sungai. Hasilnya nihil. Putri dan suaminya tidak ditemukan.

Warga mulai curiga terhadap sungai Tawala.

Sungai itu telah merenggut nyawa sepasang suami-istri. Muncul segala prasangka, bahwa hujan, guntur, dan kilat malam sebelumnya turut mengambil nyawa. Hilanglah kembang desa, kembang kebanggaan warga, Putri itu lenyap dan tak pernah kembali.

Sehari, seminggu, sebulan, bahkan setahun sepeninggal keluarga itu, warga masih tetap menanti kepulangan Putri dan suaminya. Namun ternyata mereka benar-benar telah hilang termakan sungai Tawala.

Kehilangan Putri bersama suaminya menggemparkan seisi negeri. Muncullah cerita-cerita yang menakutkan warga. Ada warga yang bercerita bahwa ia pernah melihat Putri sedang mandi sambil menyisir rambutnya yang terurai panjang, tubuhnya bercahaya. Sesekali Putri bernyanyi. Suaranya terdengar sangat merdu. Suara itu menarik perhatian orang yang mendengarnya.

Begitu pula di rumah kecil tempat suami-istri itu tinggal, seringkali terdengar suara orang sedang bercerita, tertawa, dan juga menangis. Mereka percaya, rumah itu ada penghuninya yang setiap hari dihuni oleh pemiliknya, yaitu Putri dan suaminya.

7
PENJAGA HUTAN

Konon, Putri terus mencari orang yang dikasihinya. Walau kadang menampakkan diri, ia tidak sejahat apa yang khawatirkan warga. Justru ia turut menjaga lingkungan. Ia tidak ingin ada orang yang menebang pohon-pohon di hutan. Pohon-pohon itu menjadi rumah tempatnya berteduh. Putri juga dikisahkan menguasai sungai Tawala, tempat suaminya tenggelam. Ia membuat rumahnya sendiri di pohon waringin.

Menurut cerita setempat, ada seorang lelaki yang tinggal di Negeri Rumalait. Lelaki itu selalu datang ke sungai Tawala pada malam hari. Ia pernah berjumpa dengan Putri dan bercakap-cakap dengannya. Mereka pun pernah tinggal bersama. Lelaki itu berbicara seperti biasa dengan Putri. Ia melihat Putri nyata.

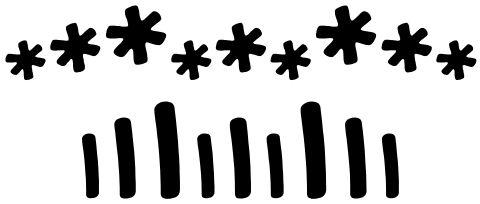
Jika lelaki itu datang ke Tawala dengan membawa temannya, pasti Putri tak akan menampakkan diri. Hanya lelaki itu sendiri yang bisa bertemu dan berkomunikasi dengan Putri.

Pada hari-hari tertentu, Putri menampakkan diri.

Sebagian masyarakat dapat melihatnya langsung. Ia bernyanyi, mandi sambil menyisir rambutnya yang terurai panjang. Sesekali mereka mendengar Putri menangis dan merintih di tepi sungai Tawala.

Munculnya Putri, menggemparkan seisi negeri, mulailah cerita tersebar dan menakutkan warga. Hingga saat ini, kadangkala ada warga yang berjumpa dengan Putri. Namun warga tidak perlu takut karena Putri telah menjadi Penjaga Sungai Tawala.

Kenangan yang tak bisa hilang di tepian sungai Tawala menjadi cerita yang terus hidup di hati masyarakat. Putri bersuara emas telah tiada. Walau begitu, sesekali orang-orang tertentu mendengar suara nyanyian di sungai tempat yang biasanya ia duduk mengenang orang-orang terkasihnya.



TELAGA TIHU

1

NEGERI SUBUR BERNAMA WARAKA

Negeri Waraka berada di Pulau Seram. Negeri itu berada di tengah hutan yang lebat. Masyarakat negeri itu menanam umbi-umbian, sagu, mayang, sayuran, cokelat, kelapa, cengkeh, dan juga pala yang berguna bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, mereka ahli dalam memasang jerat. Pada tempat-tempat yang sering dilalui hewan, mereka akan memasang jerat. Hasil jeratan itu dibawa pulang ke rumah. Selebihnya dijual ke pasar agar mereka memperoleh uang.

Suasana di hutan setiap pagi begitu sejuk. Warnanya yang selalu hijau memberi keteduhan bagi siapa saja yang melewati hutan itu. Udaranya segar. Bila berjalan di sepanjang pepohonan akan terdengar siulan burung yang menambah indahnya suasana hidup di pedesaan. Burung-burung yang berkicau seakan akrab dengan tapak-tapak kaki.

Saat matahari mulai merebah, terdengar totokan sagu pada walang-walang (pondok) kecil. Masyarakat

kembali menokok sagu dan akan di jual ke pasar ataupun ke negeri seberang.

Kehidupan masyarakat diwarnai suasana kebersamaan. Sesama masyarakat saling membantu dan menolong. Di Negeri Waraka, penduduknya bukan semata masyarakat dari Negeri Waraka melainkan juga dari negeri tetangga yang datang pendatang untuk bekerja.

Masyarakat hidup tenteram dan damai. Setiap orang menjalankan pekerjaan dengan setia dan penuh tanggung jawab. Tidak ada yang berpangku tangan, selain mereka yang telah renta.

Kebersamaan itulah yang menjadikan mereka menjadi masyarakat yang tangguh. Masyarakatnya bekerja keras walau terik matahari membakar kulit, dingin membekukan tubuh, dan bahkan kadang lupa waktu istirahat. Namun demikian, mereka dengan penuh semangat melakukan pekerjaan dengan baik. Tidak pernah ada masyarakat yang mengeluh ataupun menyesal dengan pekerjaan yang digelutinya.

Ketika kembali dari hutan, orang tua disambut oleh anak-anak mereka dengan penuh riang gembira. Anak-anak menanti dan berharap rang tua mereka kembali dengan menenteng oleh-oleh dari kebun seperti durian, langsat, duku, dan mangga. Hidup mereka sederhana, namun penuh kebahagiaan.

Begitulah setiap hari, sejak pagi hingga petang. Mereka seakan berlomba dengan waktu. Saat senja, mereka kembali ke rumah untuk melepas lelah setelah seharian bekerja di tengah hutan.

Pekerjaan yang banyak ditekuni oleh mereka adalah pekerjaan memukul sagu. Sagu selanjutnya dibentuk di dalam sebuah wadah yang disebut tumang. Usai dikemas, sagu dijual ke pasar ataupun kepada negeri-negeri tetangga.

Pulau Seram memang kaya dengan hasil hutan. Tidaklah mengherankan jika semua itu mengundang orang lain untuk bekerja di Pulau Seram, khususnya di Negeri Waraka.

Pagi yang cerah, sinar matahari menembus hutan, burung-burung berkicau, kembali menyambut kedatangan orang yang akan bekerja di ladang masing-masing. Di pegunungan, tampak beberapa pondok yang dijadikan masyarakat sebagai tempat berteduh. Mereka memilih tinggal di tempat yang tenang untuk sekalian bisa beristirahat dengan nyaman.

Bagi masyarakat Negeri Waraka, saat berada di hutan adalah waktu (kesempatan) yang paling berharga. Tidak ada waktu yang terbuang percuma. Mereka sanggup setiap hari bekerja di hutan. Kadangkala, keluarga turut dibawa serta ke hutan dan bahkan menginap di sana.

Kehadiran keluarga ke tengah hutan pada akhirnya meramaikan suasana di tengah hutan. Suara ramai dari anak-anak kecil yang berlari riang mengelilingi pohon-pohon di sekitar pondok yang mereka dirikan. Ada yang memanjat pohon, bermain kucing-kucingan, dan bermain lompat tali. Sesekali terdengar anak menangis dalam pelukan perempuan setengah baya. Anak-anak itu merengek minta dibelikan sesuatu. Pada saat yang bersamaan, para lelaki sedang mengais tanah dan menanam tanaman yang telah disediakan sebelumnya.

Mereka yang bekerja di hutan seakan bertarung dengan waktu. Mereka berlomba dengan matahari yang kian meninggi dan semakin memanasi tubuh.

"Rasanya kita harus istirahat. Perut telah keroncongan. Mari kita makan. Ayo siapkan makanan buat kita, Bu!" kata si lelaki kepada istrinya.

Begitulah peran perempuan di Negeri Waraka. Mereka wajib menyiapkan makanan yang akan disantap oleh suaminya. Mereka menyantap makanan di dalam pondok. Setiap hari, selain membantu lelaki bekerja, mereka membantu menyediakan segala perbekalan. Banyak pekerjaan yang mestinya dikerjakan di sana.

Hutanlah tempat mereka mengadu dan bersandar untuk mencari sesuap nasi. Mereka ingin menjadi petani sukses yang mampu membiayai pendidikan anak-

anak. Mereka ingin menjadi petani yang setia dengan pekerjaannya sehari-hari.

Masyarakat Negeri Waraka memiliki makanan khas yang disebut isi bambu. Di dalam sebuah batang bambu, diisi singkong yang telah tercampur dengan bumbu. Setelah matang, isi bambu dimakan bersama makanan lainnya. Hasilnya akan dimakan bersama-sama di hutan. Kebiasaan itu masih lestari hingga saat ini.

Makan bersama di hutan memiliki nilai persaudaraan, kebersamaan, kerukunan yang tak bisa dipisahkan oleh yang lain. Hal ini akan selalu diingat dan dikenang sepanjang hidup. Hulah kelebihan kampung, kelebihan negeri, kelebihan hutan yang menarik perhatian masyarakat.

2

PEKERJA SAGU DARI NEGERI SEBERANG

Tahun itu dikabarkan akan datang tamu untuk mendiami Negeri Waraka. Mereka hendak bekerja menokok sagu. Di Negeri Waraka memang banyak pohon sagu siap diolah. Selain menokok sagu, mereka juga bisa bekerja sebagai petani dan nelayan ataupun kuli bangunan, sesuai dengan apa yang mereka kuasai. Atas persetujuan Upu Latu (Raja), tamu dari seberang itu diizinkan bermukim untuk melakukan pekerjaan. Mereka bukan lagi pendatang, tetapi telah menjadi masyarakat Paisine Yamalatu.

Sagu merupakan makanan khas masyarakat Maluku. Pohon sagu selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pohon itu sangat membantu masyarakat untuk menghidupi keluarga. Sagu dapat diolah menjadi makanan utama seperti papeda atau sanoli. Selain itu, sagu dapat diproduksi menjadi berbagai macam kue-kue yang lezat. Sagu dapat dikonsumsi sebagai makanan

utama, dapat juga dimakan sebagai kudapan (kue-kue yang dimakan pada pagi, sore, atau malam hari).

Setiap pagi mereka berangkat bersama-sama menuju tempat menokok sagu. Mereka membawa perlengkapan ke hutan, seperti mesin sagu, wadah, dan lainnya untuk keperluan menokok sagu.

Pohon-pohon sagu yang telah tua ditebang. Para pekerja mulai menokok sagu, meremas ela, hingga mengemasnya ke dalam tumang. Sagu-sagu yang telah dikemas, dibawa ke pasar atau ke negeri tetangga untuk dijual. Sebagian dari sagu itu dibawa ke rumah sebagai persediaan bahan makanan.

Pendatang semakin banyak dan memenuhi Negeri Waraka. Negeri Waraka menjadi ramai. Berkat ketegasan dan kedisiplinan yang dibangun oleh Raja, kehidupan sosial masyarakat tetap terjaga. Jika ada yang berbuat kesalahan atau penyimpangan dari aturan yang ditetapkan bersama dalam forum rapat, maka akan dikenakan sanksi yang telah ditetapkan.

Setiap pendatang ataupun masyarakat asli yang mendiami Negeri Waraka, haruslah saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Raja haruslah ditaati. Dengan begitu, kehidupan sosial berjalan dengan baik, aman, dan tenteram. Masyarakat sejahtera oleh kepemimpinan Raja

yang adil dan bijaksana.

Para pendatang merasa betah dan tidak ingin kembali ke negerinya sendiri. Mereka merasa nyaman dengan situasi saat mereka mulai membuka kerja bersama yang lainnya. Setahun sekali mereka sudah membuat perencanaan untuk nantinya akan berlibur dan berkumpul dengan sanak saudara saat hari-hari besar keagamaan. Biasanya, pada perayaan natal, barulah kembali ke kampung halaman. Usai menikmati masa kembali ke kampung, mereka kembali lagi bekerja di Negeri Waraka.

Begitulah mereka merantau dan mencari nafkah. Mereka meninggalkan kampung halaman, orang tua, saudara, dan semua hal yang ada di kampung.

Puluhan tahun mereka menjadi penghuni Negeri Waraka. Itu berarti telah menjadi penduduk Negeri Waraka. Ada juga yang tidak pernah kembali ke kampung halamannya karena telah berumah tangga di Negeri Waraka.

Dalam tata pergaulan dengan masyarakat, mereka dinilai baik dan memiliki perilaku yang bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Segala yang mereka lakukan selalu disampaikan kepada Raja ataupun saniri (lembaga adat) negeri.

Setiap pendatang yang baru tiba di Negeri Waraka, terlebih dahulu menemui Raja dan menyampaikan

maksud kedatangannya ke negeri itu. Dengan begitu, Raja mengetahui dan mencatat semua pendatang ke negerinya.

Ada berbagai alasan pendatang memilih Negeri Waraka sebagai tempat bekerja. Ada yang karena kemauan sendiri, juga ada yang karena ajakan saudara yang terlebih dahulu telah bermukim di Negeri Waraka. Para pendatang yang lebih awal bekerja di Waraka mengajak saudara-saudaranya yang lain untuk bekerja sesuai bidangnya masing-masing.

3

IKAN GABUS DI TELAGA KECIL

Pada suatu hari, datanglah satu keluarga yang berasal dari luar Negeri Waraka. Keluarga itu berasal dari pulau kecil di dekat Pulau Seram. Mereka menyusul keluarga yang sebelumnya telah bekerja di Negeri Waraka. Keluarga itu ingin bekerja sebagai pemukul sagu. Setelah melaporkan diri pada Raja, keluarga itu bersama teman-temannya diizinkan untuk melakukan kegiatan di hutan. Raja bahkan mengizinkan mereka mendirikan pondok untuk tempat mereka tidur. Raja hanya meminta semua orang yang datang bekerja di Negeri Waraka agar tidak memicu dan melakukan keributan.

Atas kesepakatan yang dibangun bersama Tuan Tanah yang mempunyai tanah di dusun Maatoke, di daerah pegunungan, keluarga baru itu diizinkan membangun tempat tinggal walaupun hanya kecil, namun cukup untuk berteduh.

Mereka mulai mendirikan walang (rumah kecil) untuk mereka tinggal. Pembangunan pondok dilakukan secara gotong-royong. Tidak perlu bayar-membayar, sewa-menyewa, dan tidak perlu makanan yang enak dan mahal. Semua masyarakat hadir dan bersama-sama bekerja dengan baik.

Usai bekerja seharian, malam pun tiba. Suasana permukiman yang sunyi dan gelap-gulita hanya diterangi pelita. Suasana sangat sunyi. Sesekali terdengar suara burung hantu yang bertengger di atas pepohonan. Hanya ada beberapa anak muda yang masih terjaga dengan permainan kartu mereka, walaupun hanya diterangi dengan pelita.

Ketika mentari menyapa pagi, seorang pemuda dalam keluarga itu berjalan-jalan menikmati udara sejuk pada deretan pegunungan. Suasana dirasakan berbeda ketika hari pertama terlelap pada negeri yang baru saja didatangi. Suasana tidak seperti pada tempat asalnya di seberang lautan. Ada kekaguman tersendiri bagi alam di negeri baru itu. Sungguh indah Sang Pencipta. Cukup lama pemuda itu berdiri memandangi sekeliling pepohonan.

Tiba-tiba, pandangan pemuda itu tertuju pada sebuah telaga kecil. Ia melihat sesuatu pada telaga

yang ada di hadapannya. Ada hal lain yang membuat ia penasaran. "Ada apakah di sana?" batin pemuda itu.

Dari tempatnya berdiri, selangkah demi selangkah ia menuju telaga itu. Di telaga, ia melihat air bercampur lumpur. Akan tetapi bukan itu yang membuatnya heran. Ia melihat di dalam telaga kecil itu ada ikan laut yang muncul di tengah telaga itu. Ada kerang, ikan kakap, dan juga tumbuhan lain yang tumbuh di sekeliling telaga itu. Terdapat tumbuhan sejenis katang-katang atau sejenis tumbuhan menjalar yang banyak tumbuh di pantai. Pemuda itu juga melihat pasir pantai di sana.

Setelah beberapa lama ia berada di sekitar telaga, ia menjadi gerah. Ia memutuskan kembali ke rumah mereka. Di persimpangan jalan, ia bertemu dengan seorang temannya yang berasal dari Negeri Waraka. Pemuda itu lantas mengajak temannya ke telaga itu.

"Ini telaga atau pantai?" tanya pemuda itu kepada temannya. Pemuda dari negeri seberang itu masih penasaran dengan telaga yang baru dilihatnya itu.

"Ini namanya telaga. Telaga yang telah membantu datuk-datuk di negeri ini dengan airnya yang

sejuk," kata temannya dengan wajah tersenyum.

"Hah? Kalau telaga, kenapa ada ikan laut di sini? Kenapa harus ada kerang? Kenapa ada katang-katang? Kenapa ada pasir pantai?" tanyanya lagi. Keduanya masih tetap berdiri sambil berkisah. Keduanya mulai duduk di bawah pohon yang rindang dan terbawa kisah. Lelaki itu menceritakan kembali setiap peristiwa tentang Telaga Tihu.

Menurut cerita masyarakat bahwa kepala arus Air Kuako yang berada di Tanjung Kuako Amahai, masuk ke Telaga Tihu. Dalam telaga itu dipercayai ada terowongan laut bawah tanah yang terhubung Negeri Waraka dan Tanjung Kuako. Jika ada orang yang masuk ke telaga itu, pastilah ia tidak akan pernah kembali. Ia dipastikan telah ada di daerah Amahai karena melewati terowongan bawah tanah itu.

Suatu hari, ada seorang lelaki yang baru saja pulang dari hutan. Ia lelah sekali, dan merasa pengap. Setelah beristirahat sejenak, ia pun berdiri hendak membersihkan diri di telaga itu. Diambilnya perlengkapan untuk keperluan mandi. Tak lama kemudian, ia pun keluar dengan menenteng sebuah timba kecil yang akan digunakan untuk menimba air di telaga. Ia berjalan sambil bersiul. Ia merasa senang untuk hari itu.

Letak telaga itu tak jauh dari tempat tinggal si lelaki. Bukan ia sendiri yang tinggal di sekitar pegunungan itu, tetapi ada juga tetangga-tetangga yang lain.

Sesampainya di telaga, ia meletakkan pakaian dan peralatan mandinya pada sebuah pohon yang rindang. Di situlah ia duduk sejenak, di tengah hutan yang sunyi dan sepi, namun sesekali terdengar suara orang di balik pepohonan, suara milik tetangga yang penuh canda dan tawa bersama anak-anak mereka. Ia berdiri dan menuju ke telaga.

Air dalam telaga itu kelihatannya jernih sehingga ia dapat melihat sampai ke bawah telaga itu, membiru bagai lautan dan suasananya seperti di pantai, sejuk untuk mandi pada suasana yang panas.

Mulailah ia menimba air. Setelah air yang ditimbanya ditaruh pada wadah kecil, betapa kagetnya ia karena bersamaan dengan air itu terdapat seekor ikan gabus. Melihat ikan itu, ia merasa senang karena ia akan membawa pulang ikan itu ke rumah. Ia tidak perlu lagi repot memancing ikan di pantai seperti yang ia lakukan bersama tetangganya. Dalam hatinya, saat pulang ke rumah, ia akan membakar dan menyantap ikan gabus itu bersama teman-temannya yang selalu bersamanya di hutan.



MELANGGAR LARANGAN

Lelaki itu melupakan sesuatu. Sebenarnya ia pernah mendengar cerita bahwa jika ada hewan yang berkeliaran di seputaran telaga, jangan sekali-kali diambil ataupun dimakan. Jika ada yang melanggar hal itu, akan terjadi bencana. Rupanya, si lelaki itu tidak memercayai cerita yang pernah didengarnya. Ia mengabaikan cerita itu. Menurutnya, cerita itu hanyalah cerita untuk menakuti orang. Cerita yang berupa khayalan belaka dan tidak memiliki arti apa-apa. Ia tertawa dan menggelengkan kepala tanda tidak percaya. Si lelaki melanjutkan menimba air agar memenuhi wadahnya. Dalam pikirannya, dialah yang menemukan ikan itu.

Selesai mandi, si lelaki itu pulang ke rumah. Ia berjalan tergesa-gesa. Di wadahnya, terdapat ikan yang diambilnya dari telaga. Sepanjang jalan ia bernyanyi riang karena sebentar lagi ia akan menyantap ikan.

Setibanya di rumah, ia memperlihatkan ikan yang ada di dalam wadah kepada keluarga dan tetangganya.

Seekor ikan bagus yang cukup besar. Bentuknya juga tampak unik. Karena keunikannya, maka banyak orang yang ingin melihat ikan itu. Mereka berdesak-desakan untuk melihat ikan gabus itu. Ada yang menyentuh ikan itu tetapi ada juga yang takut menyentuhnya. Mereka takut terkena penyakit.

"Kau memancing?" tanya seseorang kepadanya.

"Ah tidak. Saya menemukannya saat menimba air di telaga," jawabnya.

"Hei, tidak boleh mengambil dan memakan apapun yang kita temui di sana? Nantinya akan timbul bencana," kata tetangga yang lainnya.

"Ikan ini saya peroleh bukan dari hasil curian. Jangan percaya hal seperti itu. Dunia ini sudah modern. Saya tidak percaya hal seperti itu. Mungkin saja ikan ini disediakan bagiku yang sedang lapar di hutan tadi pagi," katanya lagi panjang lebar.

Terjadilah adu mulut di antara mereka. Si lelaki tidak mau mengalah. Ia tetap akan memasak ikan gabus itu. Ikan gabus itu akan disantapnya malam nanti bersama teman-temannya. Si lelaki tetap ngotot dan tidak memedulikan nasihat dari tetangganya.

Tetangga yang lain berusaha mencegahnya, tetapi tidak berhasil. Si lelaki itu keras kepala. Masyarakat menasihatinya untuk yang terakhir kali agar segera mengembalikan ikan gabus itu ke dalam telaga.

Lelaki itu tidak bersedia. Ia bahkan mengajak berkelahi orang-orang yang mencegahnya. Akhirnya, masyarakat mengalah. Mereka sudah mengingati si lelaki itu, tetapi gagal. Masyarakat memilih segera kembali ke rumah masing-masing.

Beberapa masyarakat yang berada di dekat rumah si lelaki tetap mengingatinya agar tidak membakar ikan itu. Si lelaki hanya tersenyum dan seakan tidak mendengar apa-apa. Ia mengundang beberapa temannya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembakaran ikan. Mereka mau. Bumbu-bumbu telah disiapkan. Mereka membakar ikan itu agak jauh dari rumah tetangga.

Si lelaki membakar ikan gabus di tempat yang jauh bukan karena khawatir melarangnya, tetapi ia tidak mau masyarakat ikut meminta bagian dari ikan itu. Terdengar gelak-tawa yang tak bisa lagi dibendung. Mereka bernyanyi dengan gembira, berpantun, dan bercerita tentang hidup ini. Mereka juga membawa sebotol sopi untuk diminum saat ikan telah matang.

Ketika si lelaki dan kawan-kawannya sedang asyik membakar ikan gabus, tiba-tiba terdengarlah bunyi guntur yang membahana. Kilat sambar-menyambar seolah hendak membakar hutan. Angin kencang meniup seolah hendak merubuhkan pepohonan. Keadaan seperti itu belum pernah terjadi di tempat tinggal mereka.

Walau keadaan seperti itu, si lelaki dan kawan-kawannya tetap saja membakar ikan. Mereka sudah lapar. Tidak berapa lama, ikan gabus yang dibakar telah matang. Para pemuda menyantap ikan itu dengan sangat lahapnya. Daging ikan dicabik-cabik. Tiada berapa lama, tampaklah tulang-tulang ikan gabus yang tidak bergading lagi.

Selesai memakan ikan dan meminum sopi, mereka tampak mengantuk. Karena tidak kuat menahan kantuk, mereka memutuskan kembali ke rumah masing-masing. Di rumah, mereka terlelap hingga tengah malam.

Langit tampak mendung, hitam menebal, serasa akan turun hujan. Udara malam terasa dingin sekali, seakan membuat beku. Masyarakat yang masih terjaga di luar rumah segera masuk ke dalam rumah. Anak-anak dianjurkan untuk segera tidur. Tiada berapa lama, gerimis mulai membasahi daerah itu.

Malam itu, hujan turun dengan sangat lebat sekali. Hujan seperti itu belum pernah terjadi di kampung itu. Terlebih saat itu bukan saatnya musim hujan. Petir menyambar bersahut-sahutan, menggelegar di pegunungan di tempat masyarakat berteduh. Siapa pun yang belum terlelap akan ketakutan mendengar bunyi petir. Namun tampaknya, semua masyarakat telah terlelap. Tidak ada satupun masyarakat yang terbangun.

5

TERBENTUKNYA TELAGA HITU

Keesokan paginya, seisi kampung digenangi air. Kampung telah menjadi telaga. Hujan tadi malam telah menenggelamkan rumah orang yang memakan ikan gabus yang diambil dari telaga. Masyarakat sekitar menjadi heran karena yang menjadi korban adalah mereka yang kemarin membakar dan memakan ikan yang diambilnya dari telaga. Keluarga itu lenyap seketika terbawa air telaga entah ke mana.

Musibah itu menyadarkan masyarakat akan peringatan yang pernah didengar tentang keberadaan telaga kecil itu. Hari itu telah terbukti, bukan takhayul, bukan pula sebuah dongeng belaka. Sejak kejadian itu, bekas perkampungan itu disebut Telaga Tihu yang artinya telaga besar. Sebuah telaga yang telah menenggelamkan orang yang melanggar larangan. Masyarakat semakin percaya bahwa semua binatang yang berada di sekitar telaga itu tidak boleh dimakan ataupun disentuh karena merekalah penunggu telaga.

Di sekitar telaga, sesekali tampak seekor ayam

putih. Ayam putih itu disebut penjelmaan seorang lelaki yang datang dari Negeri Tone Tana. Lelaki itu pernah menjerat seekor bebek yang ada di sekitar telaga. Bebek itu ia bakar dan santap. Usai menyantap bebek, lelaki itu hilang entah ke mana. Beberapa saat kemudian, muncullah seekor ayam putih yang selalu berada dekat Telaga Tihu. Ayam putih itu berkokok setiap hari. Menurut cerita, lelaki yang hilang itu telah menjelma menjadi seekor ayam putih.

Hal itulah yang membuat sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa ayam putih itu adalah korban Telaga Tihu. Manusia ataupun binatang yang masuk ke dalam telaga itu tidak bisa kembali dengan selamat. Semuanya akan tenggelam. Beberapa hari atau minggu, orang-orang yang hilang itu biasanya akan ditemukan di sekitar Pantai Kuako yang terdapat di Negeri Amahai. Menurut kisah, ada terowongan yang menghubungkan Telaga Tihu dengan Pantai Kuako.

Suatu hari, ada pula seorang lelaki yang mencuri hasil kebun milik orang lain. Hasil kebun itu sedang dijemur. Si lelaki bersama teman-temannya mulai beraksi. Mereka akan mengambil sebanyak-banyaknya hasil kebun itu.

Rupanya, penjaga kebun mengetahui ada pencuri yang hendak mengambil hasil kebun dijaganya. Penjaga kebun mengikuti para pencuri ke arah tempat pelarian. Para pencuri yang takut tertangkap berlari masuk ke hutan. Jalan yang mereka pilih rupanya jalan menuju Telaga Tihu.

Tanpa disadari, si lelaki yang mencuri hasil kebun itu terperosok ke dalam Telaga Tihu. Lumpur telaga itu seperti menarik kaki si lelaki. Ia memberontak dan menggerakkan tubuhnya cukup lama. Ia takut tenggelam.

Mendengar suara teriakan minta tolong, teman-temannya segera berbalik. Mereka menarik tubuh si lelaki ke pinggir Telaga Tihu. Selamatlah si lelaki itu. Tampak, si lelaki sangat kelelahan. Tarikan lumpur Telaga Tihu begitu kuat. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia tidak ingin menjadi korban yang kesekian kali di telaga itu. Untung saja, teman-temannya menemukan dan membantunya. Awalnya mereka juga takut mendekati telaga itu. Mereka tak percaya si lelaki itu akan selamat dari tarikan telaga. Hanya karena rasa iba dan tidak ingin rekannya menjadi korban, mereka memberanikan diri untuk menolongnya. mereka berusaha menariknya sekuat tenaga, seperti terjadi tarik ulur, ada yang menariknya dari dalam telaga. Ketika si lelaki keluar dari telaga, mereka menangis di tepi telaga.

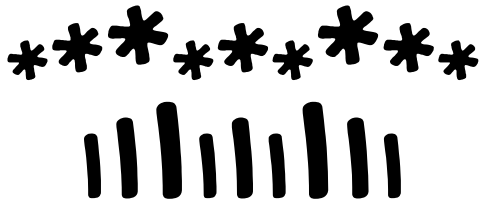
Sampai sekarang ini, Telaga Tihu masih tetap lestari. Masyarakat memercayai cerita yang diturunkan oleh datuk-datuk. Mereka selalu mengingat kejadian pada masa silam. Setiap melewati telaga dan melihat binatang berkeliaran di sekitar telaga, tidak ada satu pun masyarakat yang berani mengambilnya. Ketika melintasi kawasan itu, masyarakat berbisik sebagai tanda mengucapkan kata "permisi".

Menurut para tetua, seseorang yang melintas

tanpa permisi di dekat telaga, itu tandanya seseorang itu tidak sopan atau tidak menghargai penghuni yang ada di Telaga Tihu. Tetua mengingatkan agar ketika melintasi jalan di tepi telaga, haruslah tetap tenang dan tidak boleh membuat keributan.

Setiap orang yang melewati Telaga Tihu merasa takut dan merinding. Suasana sunyi dan sepi. Pada siang hari, kadangkala terdengar suara yang memanggil nama orang yang tengah melintasi telaga. Masyarakat yang bekerja di hutan memperhitungkan waktu agar bisa melewati telaga itu pada saat hari masih terang. Namun demikian, sebagian masyarakat yang tidak takut tetap berjalan melewati telaga itu dengan biasa-biasa saja. Selama mereka tidak bermaksud melakukan sesuatu yang jahat, tidak apa-apa untuk melintasi tempat itu. Mereka percaya, sang penunggu tidak mungkin mengganggu orang yang tidak mengganggu ketenteraman mereka. Para penjaga telaga sebenarnya turut menjaga ketenteraman di dalam negeri.

Begitulah yang terjadi pada telaga itu. Telaga Tihu yang pernah merenggut nyawa manusia akibat ketidaktaatan dan mementingkan diri sendiri. Setiap orang yang hendak bekerja di Negeri Waraka akan diingati tentang kisah Telaga Tihu agar peristiwa pada masa lampau tidak akan terulang kembali.



AIR SAPUA

1

KEMARAU

Pada zaman dahulu kala, masyarakat di Pulau Seram bermukim di daerah pegunungan. Kehidupan mereka tergantung dengan keadaan alam. Mereka hidup berpindah-pindah (nomaden) dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Mereka mencari tempat yang mudah mendapatkan makanan.

Kehidupan yang indah terbangun di pegunungan. Setiap hari mereka melakukan pekerjaan dengan senang hati. Mereka hidup rukun dan damai, saling menolong, saling menghargai satu dengan yang lain. Anak-anak membantu orang tua dengan penuh semangat. Saat panen tiba, semuanya bergembira memanen hasil jerih mereka, kemudian mengolahnya kembali dengan membuka lahan, menanam kembali tanaman yang telah dinikmati bersama. Begitulah kehidupan yang dijalani mereka.

Selain bertani, masyarakat setempat juga

terampil berburu binatang liar di hutan. Sebelum berburu, mereka menyiapkan dadesu (jerat). Jerat itu adalah salah satu kegiatan berburu hewan di hutan dengan membuat perangkap dari kayu, tali, benang, dan jaring untuk menangkap setiap binatang yang melintasi kebun masyarakat. Kebun yang mereka kelola sering dimasuki oleh binatang liar. Selalu saja hasil kebun mereka habis dilalap binatang-binatang liar itu.

Hal inilah membuat mereka harus memasang jerat untuk menangkap binatang yang dapat dimakan. Binatang yang terjerat dibawa pulang ke rumah untuk dibagi-bagikan kepada keluarga atau tetangga. Mereka saling berbagi sehingga terbangun kehidupan yang tenang dan damai.

Malam telah tiba. Bulan yang bulat memancarkan cahaya. Bahagialah anak-anak yang menikmati cahaya bulan. Sebagian anak menarikan beberapa tari disertai bunyi tifa. Sesekali terdengar suara lengkingan tinggi akibat teriakan semangat tarian. Mereka bergembira riang, bersiul penuh harapan. Di ujung malam, tubuh mulai lelah. Semuanya kembali ke rumah masing-masing untuk melepas lelah.

Musim mulai berganti. Giliran musim kemarau

yang melanda negeri. Kekeringan pun terjadi di pegunungan. Masyarakat kesulitan memperoleh air. Tanaman tidak tumbuh dengan baik. Tidak ada mata air di pegunungan yang dapat dipakai untuk menyirami tumbuhan. Air minum sulit diperoleh. Kondisi seperti itu memaksa masyarakat pegunungan harus berpindah lagi. Musim menjadi pertanda masyarakat pegunungan harus mencari lokasi perkampungan yang baru.

Teriknya matahari mengakibatkan semua tanaman menjadi kering. Satu persatu masyarakat mulai mengeluh. Mereka mulai gerah dengan kehidupan di pegunungan. Akhirnya, semua masyarakat bersepakat untuk mencari tempat tinggal baru yang dekat dengan aliran air. Mereka berharap memiliki tempat menanam yang tidak pernah kekurangan air. Tempat berkebun yang tidak mengenal musim kemarau.

Masyarakat hendak menyampaikan niat itu kepada Upu Latu (Raja) dan tua-tua adat. Masyarakat tidak bisa memutuskan sendiri rencana mencari daerah baru. Mereka harus duduk bersama dengan Raja dan tua-tua adat. Jika Raja, tua-tua adat, dan seluruh masyarakat bersepakat, maka niat untuk mencari daerah baru dapat terlaksana. Keputusan diambil

secara bersama-sama karena mereka adalah orang bersaudara. Segala keputusan wajib diketahui dan disetujui bersama.

2
PERTEMUAN MASYARAKAT

Keesokan harinya, beberapa perwakilan masyarakat menyampaikan hal tersebut kepada tua-tua adat. Tua-tua adat meneruskan hal itu kepada Raja sebagai pemimpin mereka. Mereka tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Raja mendengar semua saran-saran dan pedapat dari tua-tua adat. Raja memutuskan agar esok hari, semua masyarakat berkumpul karena Raja akan mengumumkan sesuatu hal yang penting.

Suatu pagi yang cerah, Raja memanggil seorang lelaki tua yang bertugas sebagai marinyo. Marinyo itu bertugas memberikan informasi kepada masyarakat. Raja menugasi marinyo agar mendatangi semua rumah dan menyampaikan bahwa akan ada pertemuan bersama Raja. Semua lelaki agar ke halaman rumah Raja untuk mendirikan tenda yang besar. Tenda tersebut

akan dipakai untuk menampung masyarakat yang akan melakukan pertemuan bersama. Tempat pertemuan bersama itu bernama karkalete. Semua masyarakat, baik para tetua maupun lelaki muda bergotong-royong membangun tenda besar.

Mereka bekerja bersama-sama dengan penuh suka cita. Ibu-ibu memasak dan menyediakan makanan karena pertemuan itu akan memakan waktu yang cukup lama. Anak-anak perempuan pun terlibat. Mereka senang membantu orang tua, memasak di dapur.

Setelah segala persiapan rapat selesai, Raja segera membuka pertemuan. Pertemuan itu dimulai dengan pembicaraan-pembicaraan yang menyejukkan hati sebagai orang bersaudara. Terjadilah pembicaraan yang cukup lama karena pertemuan itu meminta persetujuan semua orang tentang rencana mencari tempat tinggal baru.

Rupanya, dalam pertemuan itu sebagian besar masyarakat sangat senang karena mereka akan bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan mata air. Namun demikian, ada juga masyarakat yang menolak rencana meninggalkan kampung itu. Mereka tetap ingin bermukim di pegunungan. Alasannya yakni mereka masih mencintai kehidupan di pegunungan walau

kekurangan makanan dan persediaan air.

Pada waktu itu, Pulau Seram masih dikuasai Belanda. Belanda membuat hal-hal yang merugikan masyarakat. Rencana memindahkan perkampungan dari pegunungan ke daerah dataran rendah rupanya merupakan ide Belanda.

Pada akhirnya, pertemuan mulai memanas. Pertemuan yang tak lagi mengenal ikatan saudara. Tampak ada suka dan juga ada benci. Ada yang sangat marah. Ada juga masyarakat yang memilih diam karena jenuh dengan pertengkaran yang terjadi.

Siang itu semuanya beristirahat, mengisi perut yang lapar. Mereka makan dengan sangat lahap. Kondisi hati yang memanas, hilang seketika. Sesekali terdengar canda dan tawa yang melengking tinggi.

Usai makan siang, masyarakat melepas lelah. Ada yang bernyanyi untuk menghibur hati. Ada pula yang duduk santai sambil menatap daerah pegunungan. Mungkin saja mereka tidak bisa meninggalkan pegunungan. Daerah yang telah menjadi tanah pusaka, tanah kelahiran anak-anak pegunungan Seram, Alifuru. Setelah waktu istirahat selesai, pertemuan akan dilanjutkan kembali.

Ketika pertemuan kembali dilanjutkan, tampak

ketidaknyamanan pada para tetua adat. Tetua adat menatap tajam satu per satu semua yang hadir. Tetua adat seolah mengabarkan akan terjadinya sesuatu yang nantinya akan memisahkan mereka. Tetua adat dapat merasakan apa yang akan terjadi sesuai naluri mereka.

3

PERSELISIHAN KAPITAN

Tiba-tiba, terdengar suara seseorang yang berteriak. Suara itu datang dari salah seorang peserta pertemuan yang duduk di bagian belakang. Ia menyampaikan ketidaksetujuannya untuk meninggalkan daerah pegunungan. Dipaksa pun ia tidak akan mau pindah ke daerah yang baru. Tiada berapa lama, peserta lain juga berteriak. Peserta pertemuan saling menuding dna menyalahkan.

Silang pendapat dalam pertemuan itu menegangkan. Masyarakat yang tidak setuju dengan rencana meninggalkan pegunungan beralasan mereka tidak ingin meninggalkan perkampungan yang telah didiami oleh datuk-datuk mereka pada masa terdahulu. Mempertahankan tanah pusaka adalah perjuangan yang disampaikan oleh para tetua. Tanah yang juga milik leluhur, yang diturunkan kepada anak cucu. Perjuangan datuk-datuk itu harus dihargai oleh setiap masyarakat, baik itu anak negeri maupun pendatang, apalagi penjajah yang

ingin menguasai tanah pusaka, tidak diberi kesempatan sedikitpun.

Sebaliknya, di dalam kelompok masyarakat yang ingin meninggalkan pegunungan, rupanya ada yang bersekutu dengan Belanda. Mereka memaksakan masyarakat harus turun dari gunung. Ada yang berpihak kepada Belanda dan ada juga yang tetap melawan Belanda. Mereka tidak mau mengikuti kemauan Belanda dan tetap akan membuat perlawanan dalam bentuk apapun.

Keributan acapkali terdengar, baik lelaki maupun perempuan, juga anak-anak yang telah memahami arti kebersamaan hidup orang bersaudara. Ada penyesalan yang tergurat di wajah tetua yang tak menginginkan pertengkaran ini terjadi. Sesekali mereka menyebut nama Tuhan. Sesekali pula menyebut nama leluhur. Tetua menyampaikan kapatta karena ingin membuktikan pada yang lain bahwa inilah tanah datuk, tanah yang dititipkan mereka bagi anak cucu, tanah yang harus ada bersama mereka.

Perselisihan terus berlanjut dalam pertemuan itu. Semakin lama semakin terlihat perbedaan kelompok di antara mereka. Ada yang ingin mempertahankan kampung, ada pula yang bersekutu dengan Belanda. Pada akhirnya, terjadilah adu ilmu. Tetap saja tidak ada yang mau mengalah. Tiap-tiap kelompok mempertahankan pendapat dan menganggap pendapatnya yang paling benar.



TERJADINYA AIR SAPUA

Sang Kapitan yang berada di tempat itu segera mengingati semua yang hadir agar tetap bersabar. Tidak perlu melakukan hal buruk untuk menunjukkan kehebatan ilmu mereka. Hal itu tidak pantas dilakukan oleh sesama saudara. Walau begitu, mereka tidak peduli dengan saran Kapitan.

Pada akhirnya, sang Kapitan berdiri sebagai penengah. Ia memberi nasihat yang sejuk supaya semuanya kembali membaik. Ternyata saran itu tidak dihiraukan oleh mereka. Mereka tidak lagi menghormati sang Kapitan. Keributan pun tetap terjadi, tak bisa dikendalikan.

Kapitan merasa jenuh dengan perselisihan itu. Ia merasa tak lagi dihargai dan dihormati sebagai tetua di tengah mereka, selain Raja yang memimpin mereka. Padahal, yang ia jalankan adalah amanah dari sang Raja yang juga tidak menghendaki terjadinya perselisihan.

Atas perintah Raja, sang Kapitan kembali lagi mengingatkan mereka tentang kebersamaan mempertahankan tanah dari mereka orang yang ingin menguasai negeri. Tetap saja ada masyarakat yang tidak setuju. Bahkan ada masyarakat yang saling menantang untuk menguji ilmu di tempat itu.

Melihat sikap masyarakat yang menunjukkan sikap permusuhan, sang Kapitan marah. Ia menghujamkan tombak ke tanah, di dalam tenda. Ia ingin masyarakat menyadari kemarahan sang Kapitan. Kemarahan itu bisa menyebabkan bencana. Kemarahan untuk melindungi negeri tempat mereka tinggal. Semua masyarakat terdiam melihat kemarahan sang Kapitan. Mereka terdiam membisu. Tidak ada satupun yang bersuara.

Tiba-tiba, dari tancapan tombak sang Kapitan, muncullah air. Air mengalir deras dan mulai menggenangi tempat itu. Sesaat kemudian, muncullah seekor ular. Ular itu dipercayai hadir akibat ketidaktaatan masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Melihat itu, semua yang ada menjadi terkejut terhadap apa yang dilakukan oleh sang Kapitan Mataperi. Mereka mundur karena takut dengan peristiwa itu. Mereka tahu, apa yang dilakukan sang Kapitan adalah memanggil leluhur sebagai penengah. Ini bencana yang sedang terjadi.

Air yang keluar dari tanah tempat tombak sang kapitan menancap itu bernama Air Sapua. Air Sapua merupakan air yang berasal dari sabua (tenda) pertemuan. Air tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Air Sapua dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit seseorang. Tentu bukan karena semata meminum Air Sapua sehingga bisa sembuh. Kesembuhan itu karena doa kepada Tuhan untuk memperoleh kesembuhan.

Air Sapua juga dipercayai dapat menjadikan pita suara menjadi merdu dan nyaring. Itu sebabnya setiap masyarakat mengikuti perlombaan, mereka selalu tampil percaya diri.

Seluruh kawasan Air Sapua harus bersih dan tenang. Tidak boleh dikotori oleh siapapun. Jika ada yang mengotorinya, maka seseorang itu akan mendapat ganjaran. Air Sapua dipercaya menjadi penjaga anak cucu, penjaga negeri, penjaga daerah bertuan, yang ada di Jazirah Teluk Elpaputih.

Puisi

PERTAMA DI BUMI PAMA

Aku berkisah di antara laut dan hamparan ombak
Yang membisik pada telinga menangkap sepi dan ramainya pesta kerja
Dan aku tlah akhiri perjumpaanku dengan mereka pada batas waktu studi
Aku tak berdiam dalam waktu searah maju terus memacu dalam detaknya
Akulah pemenangnya, ya…akulah pemenangnya, masuk pada lingkaran kerja
Kalianlah pelaut ulung, akulah setengah pawangnya!
Tragedi berdarah itu membawa petaka maut, kawanku direnggut bom pada mesin California yang melaju pada laut di batas dermaga Gudang Arang—Galala
Kusudahi suaraku pada koridor pelaut, dan mencari titik-titik terang harapan dan jalanku
Aku berjuang di bawah terik matahari yang membakar kulit juga membakar semangat mudaku
Hari itu musim paceklik , kutinggalkan kotaku, meski harus menjual cincin, ongkos keberangkatan, menuju Bumi Pama!
Mange-mange, mangrove sepanjang Kuako

melambai seakan berucap, selamat datang

.....

Aku berkenalan dengan pasir-pasir putih, di sanalah kutulis sebait puisi dalam hafalan tersapu ombak berkejaran!

Kutemui jodohku di areal Bumi Pama

Di sinilah aku tegar memandang kerasnya hidup

Dan mencoret di atas perut Bumi Pama

Satu-satu peluru kekata kuhempaskan lewat bibir yang mulai berdarah

Dan terus meneror setiap peristiwa dalam catatan kecil

Aku terpana, aku terpesona dengan era politik yang memanas hingga menusukku sendiri

Kuat, terlalu kuat, akulah salah satu dari sekian ribu korban dimakan pawang politik!

Benar-benar aku tlah kenyang dengan segala cerita, meski masih menjaga jarak antara mereka, dia dan aku juga engkau!

Aku gariskan batas semenanjung Ruta Tamilow Kuako

Pada jazirah Teluk yang segala hari menyapaku dengan serentetan lambaian pucuk karet, pucuk coklat dan juga nyiur menghijau!

Aku belajar menipar mayang, belajar menyadap

karet, belajar membelah kelapa, belajar mengais
tanah di antara bebatuan, belajar aaaaaaapa saja
yang bisa kunikmati bersama penghuninya!
Aku masih menyimpan mimpi
Aku masih menyimpan harapan
Aku masih menyimpan juang
Hingga kelak ketika terbangun dari lelahku
Aku tlah menulis di antara genggaman Bumi
Pamahanunusa yang kukenal
Aku bangga bisa melahirkan segala kata
Pada porsi goresan gita cinta!

(2002)

MATAHARI

Matahari sebentar lagi menyapa, dan
Bulan mulai berpamitan
Penghuni terjaga pada subuh, beduk pun bertalu
Penipar mayang sibuk berpesta dalam kerja berasap
di hutan gelap
Nelayan menuju ke laut menenteng jala
Petani memanggul cangkul dan parang
Istri-istri mereka turut menenteng rantang,
menjaga jangan mereka lapar
Anak-anak yang mengejar ilmu mulai sibuk
Penjajak kue berlomba menjual suara di depan
rumah mereka
Pasti ada yang memborong, sekedar sarapan
mereka ke sekolah
Matahari kian meninggi, keluarkan kuku-kuku
panasnya membakar bumi
Penghuni tak memedulikan segala
Sebab matahari bukan tuan bagi mereka
Dan juga bukan dewa yang harus disanjung
Mereka adalah pejuang melawan matahari yang
menjerat mereka pada hitam kulit lebam
Mereka adalah pahlawan pengibas matahari yang
tebarkan cahaya tajam sengatnya sinar-sinar x

Mereka bertahan dalam pesta memuncak pada areal-areal sendiri
Sesekali mereka berteduh dalam redupan sejuknya angin
Tapi kembali berpesta dengan alunan musik ikuti pacuan jarum jam
Senja datang, menyapu matahari yang kan kembali tidur dalam biliknya
Mereka bergegas pulang, sebelum gelap di mata mereka mulai nampak
Suara ramai menggema dari bilik gaba-gaba, menyapa kepulangan orang-orang terkasih yang membawa harapan dan impian mereka
Ini akan terus berlanjut, dan takkan pernah henti dalam pijakan waktu
Berjuang membela hidup, menggapai puncak bersama matahari!

(1 Jan 2017)

GORESAN DI ATAS KENANGAN

Bagai debu kau hadir, laksana kehidupan semu
Bergulir atas kemegahan dan kejayaan, taklukan
yang tak terpakai jadi terpakai
Kesemuan itu ada sepanjang hidup dari tahun ke
tahun tak pernah berubah
Dia bagai sebilah pisau, merejam, terhunus di dada
Mencekal kebenaran jadikan pudar, hanya lewat
satu sms saja
Hidup semakin jauh, matikan urat kasih, lewat emosi
kian menanjak
Semua terbawa arus, berlari mengejar mimpi
semata
Hanya tinggal goresan kenangan sejarah usang,
Tertulis oleh jemari berkeriput milik sang leluhur
Mereka lantun suara dari balik pusara tua
Meraung juang adalah asa tancapan mereka
Semua terpuruk dalam bingkai luka dalam
Menelan sudah air mata, menjerit, meratap dalam
duka berkepanjangan
Semua tertindih, tak punya kekuatan lagi
Apakah jagad masih berdiam di aras ketinggian
sana?
Apakah jagad masih teguh menyimpan rahasia

kebohongan belaka?
Langit hanya mendung, sembunyikan diri dari tawa
ejekan debu-debu jalanan
Yang terbang sana-sini
Kita sudahi dendam yang pernah membara
Kita sudahi amarah yang pernah tercuar dalam kata
Kita memang jenuh, lelah, pikirkan semuuuuua
perjuangan ini
Tapi, kau dan aku mestinya sejiwa bangunkan
eksistensi negeri ini kembali, walau bersimbah
tetesan-tetesan darah…
Altar kudus itu kembali megah, ingatkan sejarah
gereja batu tenggelam oleh guncangan semesta
tujuh gelombang ratusan tahun silam…
Biarkan terjangan itu menyepuh hangatkan asa
Biarkan rindu dendam itu menampik segala cinta
yang mulai memudar
Atas kesombongan penguasa-penguasa gelap
Salahkah hujan kekata warnai singgasana
gemerlap, menyibak habis guncangan-guncangan
tragedi, yang melalap habis sebuah nama tenar,
…waktu itu!
Biarkan semesta angkat bicara di bawah raja siang
Biarkan semesta angkat seruan di bawah peraduan
sang dewi lestari

Sebab rinduku hanya tujukan satu, pada tapak-
tapak halte terakhir di ujung jalan trotoar,
Subuh itu pesta batu, lari dari bedukan Ilahi sekian
kelam merembet kulit belulang
Aku terpana dalam rasa yang menangis sesak- sesak
Kita simpan penggalan kalender tergores merah,
Dan menghitung setiap butiran-butiran juang
Kau dan aku berdiri pada deretan yang salah
Deretan yang menguliti jiwa dan raga kita
Merunduklah kau, sebab akupun tengah merunduk
Menjura lafaskan sebutir harapan
Pada Dia yang ada di ujung langit itu!

(2000)

LAGU DI TELUK ELPAPUTIH

Betha goreskan nyanyian laksana puisi
Saat gerimis turun di pucuk-pucuk karet
Dan Nyiur yang melambai panggel betha terjuni
lorong sembab,
Mereka setia menyapa di hari pagi yang lari
mengejar waktu!
Ranting kering adalah rusuh,
Hulah nyanyian hati
Lumpur kering adalah pedoman
Hulah jalan temukan cahya
Butiran embun adalah lentera
Tirai hidup pesisir Teluk!
Betha melagu dalam sepinya bayang, antara studi
dan antel
Yang kini berkecamuk, goyangkan tempat betha
mengais di sana!
Semua yang pernah dibanggakan, hilang pelan-
pelan
Tak ada yang berani angkat bicara, takut pada
bayangan hitam yang siap menikam
Di sini masih ada yang berani angkat bicara
Meski terjadi peleburan kata dalam aksara
bermakna

Semua kan bangga, semua pastilah angkat bicara
Tentang kiprah masa depan anak-anak Teluk!
Betha kembali datang memeluk pucuk karet sebagai penyadap
Dan nyiur yang melambai siap korbankan dirinya
terbelah dalam asaran api membara
Juga belahan coklat yang bantu betha mendayung perahu
Menuju pulau, tempat pengharapan…!
Awaaaaaaaaaaaasssssss….!
Jangan biking betha garang
Bethalah penjaga batas…!!!

(Jazirah, 10 Feb 2001)

RUMAH MUNGIL ITU

Rumah mungil itu, Hah dewasakan kita, Manawa
Walau dengan setengah atap yang tampak langit
Dan basah jika air mata dewa ,menyapa dari tingginya pagu!
Rumah mungil itu Hah dewasakan kita, Manawa
Walau berpapan gaba setengah lapuk
Dan lentera kecil yang hampir tak tampak wajah kita
Jika kelam mulai menghadang!
Rumah mungil itu Hah dewasakan kita, Manawa
Walau selempeng sagu, sasempe papeda, sepenggal kelapa
Kenyanglah dan pulaslah kita!
Rumah mungil itu Hah lahirkan dua tangis jagoan kita, Manawa
Kita tak lagi sepi,
Bumi ini milik kita, Manawa
Milik kau , aku dan mereka,
Tiada rasa kita Hah ada pada jembatan usia hampir senja
Kita Hah cecap manis pahitnya setengah hidup
Yang pernah merobek kita dari ketegaran hati kita
Rumah mungil di perempatan jalan itu, Hah

dewasakan kita, Manawa
Dari sukses gagalnya karier kita
Di sinilah pernah kita cipta bumerang
Di sinilah pernah kita cipta gita cinta dan cita di
langit membiru
Di sinilah pernah kita menjerit atas azab yang
gerogoti jalan kita
Di sinilah Mezbah kita lafaskan segala jerit
Di sinilah pula, kita ukir kebersamaan, kita renda
kejujuran, kita rangkai kesetiaan
Kita padukan imej atas buritan yang coba hadang
tapak kita
Di sinilah kita dewasakan mereka
Pada sejumput harapan hari esok
Rumah mungil itu, Manawa....
Turut berjuang bersama kita
Di rumah kita sendiri!!!!!!

(Pama, 2002)

ANDAI SAJA KITA TAHU

Andai saja kita ta'u
Kerja adalah anugrah
Kenapa kita tak pernah bersyukur
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah ibadah
Kenapa kita tak pernah tunaikannya dengan setia
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah pelayanan
Kenapa kita tak pernah melayani dengan setia kita
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah kehormatan,
Kenapa kita tak pernah mengalah pada ego kita sendiri
Kendati semua yang kita butuhkan hanya untuk harga diri kita
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah hak dan juga kewajiban
Kenapa kita masih acuhkan segala waktu yang kian cepat dikejar detak jarum jam
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah kekayaan
Kenapa kita masih ego pada ruang kemiskinan
Andai saja kita ta'u

Kerja adalah gerakan reflesh
Kenapa kita masih mengurut sendi-sendi yang tak
lagi beraliran darah
Andai saja kita ta'u
Kerja adalah Doa
Kenapa kita masih rajin meniiiiipu diri kita sendiri
Kendati juga kita ta'u....
Semuanya kita butuhkan
Untuk membuka tirai jendela hidup masa depan kita
..... !!!!!!!

(Jakarta, 2005)

SENANDUNG DUKA SANG KEKASIH

Semusim terik dan hujan berganti...
Hadirkan semua sapaan mentari dan mendung di sini
Tikaman kalbu sepi sendiri luka dalam terpatri satu demi satu
Lahirkan segenggam duka dan air mata mengoyak perasaan ini
Pernah kita bangun mimpi indah bersama dua anak kita yang masih kecil
Pernah kita janjikan 'tuk bahagiakan mereka, ketika kelak mereka tumbuh dewasa...
Pernah kita saling bentrok, saling membuang muka dan tak bicara...
Tapi hanya untuk sesaat... kita kembali berbagi rasa cinta dan rindu di dada...
Baru saja kemaren kita renda kemesraan ini, untuk sesaat kupergi demi
Gapai impian kita...
Baru saja kemaren kau jemputku pada halte biru, melewati jalan
Kenangan manis...
Baru saja kemaren kusuguhkan segelas air putih, pelepas dahagamu
Semuanya masih terngiang, semuanya masih hangatkanku
Kau hembuskan nafas akhirmu, pergi tanpa pesan, hilang bersama waktu

Yang kian memacu... langit jadi kelam, sekelam hatiku ini
Tidur panjangmu tak mampu kubangunkan lagi, sayang...
Sekalipun aku berontak pada pencipta'tuk kembalikan engkau di sisiku
Tapi aku tak bisa melawan takdir...
Dukaku kini membisu, tak mampu kupendam sendiri
Tak mampu kubagikan dukaku bersama mereka
yang menatapmu masih berharap kau kan segera bangun...
Kini tinggal kenangan... yang tak mungkin kulupa
Mengapa semua ini harus terjadi, kau tinggalkan kami dalam sepi
Maut... mengapa engkau datang begitu cepat... merenggut yang terkasih,
Besok... tak kudengar lagi suaramu mengalun
Besok... tak ada lagi yang menyapamu
Besok... kesepian ini akan jadi kawanku
Besok... jalan yang penuh kenangan manis tak lagi bisa melambai ke arahmu
Hanya satu pelepah kata, baik-baiklah di sana dalam rindu dendammu

(3 November 2013)

SENYUM MANIS GADIS HARIA

Terukir di sana Seumbar senyum gadis Haria
Menebar mega Menahan sekam rasa di dada...
Sama terpetik kejora Di bangku studi sma
Canda tawa hiasi ruang, di mana berada
Dan pohon bambu itu
Beri sejuk, itari hati... yang lara
Sebening air mata, Tertahan lama di muara sukma
Rintihan, jeritan, rapi tersimpan penuh bara
Kala tawa ramai membahana...
Hadir malam dengan larutnya
Terbisik kabar duka
Di subuh yang semakin beku dalam bejana
Maut itu datang, menantang laga
Dalam lemah gemulai jiwa
Hilang... tinggalkan semua yang ada
Menjauh di langit baka, Menuju pintu cahya
Menatap penuh cinta, Peluh tetua,
Peluh kerabat semua, Akhiri usia Muda belia
Tinggalkan kenangan penuh asa Yang tertunda
Smoga di sorga sana Kau bahagia
Bersama bapa.....!!

(Anakku, 2013)

SERUAN ANAK NEGERI MALUKU

Kalau dulu Ambon pernah menangis akibat rusuh
yang panjang...
Kalau dulu banjir darah di bumi Maluku berserakan
akibat nuansa politik
Kalau dulu betha kehilangan harta benda yang
dibeli dengan keringat lelah
Kalau dulu betha kehilangan orang-orang tercinta
akibat teror sana-sini
Kalau dulu ale deng betha su rasa tinggal di tempat
pengungsian...
Kalau dulu katong pernah antri sembako gratis pada
gudang tua
... Jangan lagi ada tragedi seperti ini ...
... Jangan lagi buat datuk-datuk dahulu marah
dan geram melihat tingkah kita yang asyiknya
membunuh tanpa ampun...
... Jangan lagi ada luapan emosi dari anak-anak
muda yang tak miliki pekerjaan tetap
... Jangan ada lagi elit-elit politik, intelektual yang
siap cuci otak anak-anak kita dengan sejumlah
dendam kesumat
... Jangan ada lagi tumpahan darah di antara kita
orang basudara

Apakah kita biar gong perdamaian yang berdiri kokoh berlapis emas di tengah kota hanya hiasan belaka...?
Apakah kita biar anak cucu kita yang terlahir tidak mengenal rusuh tempo dulu
Haruskah mereka nikmati derita lagi...?
Tidaaaaaaaaaaaaaaaaaaaak...!
Seruan ini kutitip dalam gumul yang panjang pada Ilahi
Juga... petinggi bangsa, petinggi daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat tokoh pemuda, siapa saja yang punya kuasa penuh!
Singkirkan mereka yang tak inginkan damainya bumi Maluku
Singkirkan mereka yang ingin kacaukan Maluku
Satu pinta betha... jaga Ambon, jangan sampai hilang budaya pela-gandong...!
Ingatlah samua... Salam—Sarane,
Katong dibentuk dari....
Satu pancaran, ... datuk-datuk Maluku...

(B.C. Rumkoda, Tantui)

DENGARLAH KELUHAN ANAK NEGERI II
INSIDEN BERDARAH, MANAKAH REKONSILIASI?

Betha anak negeri maluku tercinta...
Betha ada pada deretan seribu pulau
Betha pernah rasakan petaka 1999... insiden Ambon berdarah,
Hancurnya negeri datuk-datuk dahulu....
Anak-anak kecil polos berteriak lantang...." sampe jua, sampe jua
Tapi... rekonsiliasi belum juga terwujud!
Dari jauh Alifuru angkat bicara
Pada semua insan di persada Nusantara
Tenggara Ambon Buru Lease Seram dan Timur....
jang pisah katong
Insiden berdarah II September 2011, kembali membuka lembaran hitam bumi Maluku
Dua belas tahun silam pernah katong balari tagal si jago merah dan dentangan tembakan nyasar sana-sini,
Dua belas tahun silam pernah katong tangisi orang-orang yang katong cintai
Dua belas tahun silam ale deng beta hidop di tempat-tempat pengungsian
Dua belas tahun silam ale deng beta antri sembako berdesak-desakan di bawah terik matahari...
Terlalu pahit... sepahit empedu...
Kini... dendam itu perlahan terbang

hilang dimakan zaman...
Ale deng beta terima kenyataan... tanpa sesal
Ale deng beta kembali merajut semua aktivitas yang ada, walau saling terpencar
Kini... di masa pembangunan ini... daerah bertuan, Ambon berdarah kembali tergores
Salam—sarane salah kiprah sms gelap yang tak berarti sama sekali
Anak-anak kita tercuci otak yang kurang waras jadi kalap
Jago merah melalap habis rumah idaman yang mungkin baru saja dibangun
Ambon kembali jadi kota mati, porak-poranda kembali mencekam, masa lalu hadir kembali...
11 September... bukanlah kita di Amerika yang mengenang kisah runtuhnya WTC
11 September... bukanlah kita saling membalas dendam orang-orang luar....
Tapi kita... damaikan Ambon... junjung gong perdamaian yang ada di tengah Kota Ambon Manisse...
Katong bapegang tangan, kerja keras hidupi anak-anak yang ingin sekolah tinggi
Katong nyanyikan, nyanyian, damaikan Maluku sepanjang waktu
Katong sama berdoa... Tuhan jaga Ambon Manisse selalu...!

DAMAILAH MALUKU, DAMAILAH AMBONKU
BERDAMPINGAN DALAM PERBEDAAN

Kalau ada binar dendam lama yang masih terpendam...
Katong pandang saja gong perdamaian
Dia berdiri kokoh, tegar untuk ingatkan samua
Salam—Sarani... pela gandong manis lawange...
Kalau ada sinyal provokasi, katong tenang-tenang saja... tapi mengamat
Bukankah pengalaman enam belas tahun silam jadi ajaran setia...?
Katong buang rasa benci di dada, katong ukir di hati yang dalam
Katong nyanyikan lagu perdamaian di tiap langkah ini
Damailah maluku... damailah Ambonku... damailah hati samua
Biar katong tapisah jauh... katong slalu angkat doa
Biar tuhan satukan katong dan berkati negeri tercinta
Juga datuk-datuk yang pernah meliris indahnya pela gandong juga ikatan adat
Akan memberi senyum damai di hati mereka
Bukankah katong samua rindukan kedamaian...?

Katong jaga ini damainya Maluku, bukan untuk sapa-sapa

Tapi untuk anak cucu

Mari basudara manis... katong hidop bae-bae

Kenang semua kajadiang dengan saling bersilahturahmi

Katong hidop berdampingan... walau dalam perbedaan

Majulah Ambonku... majulah Maluku...!!!!

DAERAH BERTUAN

Tuan...
Kalau Tuan bersahaja
Lenyapkanlah segala petaka
Yang menimpa Maluku tercinta
Tuan...
Kalau tuan bersuara saja
Pasti kerucut-kerucut berasa
Dan tak berkutik jua
Tuan...
Negeri ini punya siapa...?
Bukankah ini kepunyaan kita, kepunyaan tuan juga...?
Tuan...
Tuan harus memeras otak
Kenapa hidup jadi terkotak
Dan semua jadi terkoyak...?
Tuan pencipta aturan...
Jangan atur ngawuran
Jangan terima suapan
Yang lenyapkan ini keadilan
Tuan yang terhormat,
Kalau saja Tuan mengamat
Negeri ini akan kiamat

Karena banyak pengkhianat
Tuan yang terhormat,
Tuan mengirim sejuta aparat
Turun pada daerah keramat
Tapi sayang, mereka keparat
Tuan... Tuan...
Kami jadi tiarap
Mereka tak bisa diharap
Mereka hanya menggarap
Bagian Maluku bertahap
Tuan.....
Mereka telanjangi ini negeri
Apa Tuan diam saja,
Melihat semua jalan lancar....?
Tuan....
Tuan harus melihat diri
Bukankah Tuan hidup
Dalam pelukan ini negeri...?
Tuan yang terhormat,
Jadikanlah daerah ini
Daerah yang bertuan...
Bukan daerah yang tak bertuan...!!!!!

(Tantui,1999)

UNTUK BAPAK PRESIDENKU
(SEBUAH SURAT CINTA UNTUK PRESIDEN JOKOWI)

Bapakku... aku tahu, betapa banyak tugas di pundakmu
Yang setiap saat kau jalani dengan setia
Aku juga tahu... setiamu bukan saja untuk ibundaku
Melainkan untuk negara yang kita cintai ini
Bapakku... akhir-akhir ini banyak masalah negara
Yang pasti melilit pikirmu, aku juga jadi pusing
Ingin aku membantu, membasmi habis orang-orang yang tak tau untung
Tapi aku tahu... kau pasti bisa tangani mereka
Jalani saja, Pak... apa yang telah digariskan olehmu
Walau seantero mereka yang tak setujui putusanmu
Yang mengobrak-abrik sistem kehidupan ini
Kau tetap jaya...! Kau andil dalam menyetir ini bahtera negara
Apalagi bundaku selalu membesarkan hatimu...
Memberi semangat yang tak pernah sirna dari sisimu
Bapakku... aku tahu... gejolak demo tuk turunkan harga BBM
Saking banyak berjejer... aku nambah pusing, apalagi bapak
Aku juga tahu... tak ada hasrat 'tuk kongsi dengan

para koruptor
Tapi mereka... ada yang salah kiprah dengan
kepercayaan yang kau beri
Teruskan perjuanganmu, aku mendukungmu....
Sekiranya mereka yang ngotot kau turun jadi sang
pimpinan
Belum tentu mereka bisa sepertimu
Bapakku... dari bumi Maluku Ambon Manisse Alifuru
Aku rindukanmu,
Rindukan suaramu 'tuk redakan koruptor kelas teri
dan kelas kakap
Yang merugikan ini negara
Rindukan suaramu untuk redakan insiden-insiden
negara
Yang coba pecahkan sistem ini
Bapakku... masih banyak rinduku untuk dengar
suaramu...
Tapi aku tahu... setiap saat suaramu melengking di
telingaku lewat TV
Dan aku mengidolakanmu untuk tetap luruskan
semua peristiwa ini
Bundaku... aku juga mengagumi pribadimu
Satu pintaku... dukunglah selalu bapak negaraku...!!!!

TANTUI YANG KU KENANG

Sederet cerita ramai di sana, ketika kuleburkan
semua kehangatan
Pada dirimu yang penuh haru biru
Seribu wajah-wajah tampan masih terbayang
Hanya rasa yang menggeliat, mencari orang-orang
lama
Di mana rimba mereka, setelah rusuh pisahkan
kita...?
Tantui, tempat tinggal yang terkenang...
Banyak cerita yang tergores di sana... abadi selalu
Jalan penuh terjal menuju Kebun Cengkeh di mana
kuakhiri masa SMP... 13
Dan jalan menuju SMA Negeri 3 Poka melayari
perahu layar
Dan hari-hari bersama kerabat-kerabat tercinta
Kini terbawa angin yang berputar entah ke mana
Aku kian menjauh, menggali lagi semua kenang...
biar tetap hidup
Tapi... potret... tetaplah potret, terpampang di
pikirku tiap waktu
Ah... andai saja tak ada rusuh tahun 99...
Andai saja si jago merah tak melalap habis seantero
Tantui...

Andai saja kita masih saling menyapa walau dalam perbedaan
Mungkin kita tak saling menjauh
Pelan-pelan kita bangkit kembali walau di tempat yang bukan Tantui...
Tapi aku tahu... kaupun takan pernah lupakan tantui
Pelan-pelan kita rajut segala info lewat facebook
Mencari semua yang pernah ada di sana...
Kita potret semua tragedi ini untuk jadikan kenangan manis, pahitnya ini jalan
Tapi aku juga tahu... kita semua saling rindukan pertemuan
Kita dibatasi waktu, dibatasi laut dan pulau yang terbentang jauh... di sana
Dan kita membangun rumah tangga yang setia sendiri-sendiri
Kita coba hidup pada lingkungan kita untuk satu tujuan...
Dan hujan takan pernah lapukan tujuan itu
Juga waktu takan pernah hilangkan tujuan yang semestinya ada di antara kita
Yaitu... hidup dalam kebenaran
Aku tahu... ada yang terpanggil oleh Bapa di sorga...
Ada yang terlahir dari buah kandung milik kerabat-

kerabat tercinta...
Ah... ingin aku sengaja melangkah ke kota-kota milik
semua kerabat
kutumpahkan segala rindu ini
mungkin kita saling tangis untuk semua peristiwa ini
Tapi... harapanku... jangan pernah lupakan Tantui...!!!

(1999)

KU DENGAR KAU PANGGILKU

Kudengar kau panggilku tanpa nama
Seolah mesin tik
Tik... tik... tik... tanpa tak!
Ada terasa
Getarmu menggema nembusi tanah-tanah bercacing
Penolakanmu kan tiada arti
Ku tlah dengar kau panggilku
Lewat sekeping cinta
Yang mempurukanku dari sengatmu
Panggillah ku terus, jangan henti!
Ku tegar berdiri
Menantang kau sekeras baja...!!!

(2000)

SEBATAS ANGAN

Di atas piano kumainkan jemari
Tanpa terali
Nada dan lagu kedengaran sendu
Simphoni menyayat kalbu
Kau getarkan rasa
Mencipta sederet cinta
Kau petik gitar
Pada seutas snar
Bawakan aku seberkas sinar!
Akh, andai kau ta'u, ku dalam remuk
Izinkanku putar kembali waktu
Biar mentari anggapku dewa waktu
Menjura untukku saja,
Ya... untukku saja
Bukan untukmu
Sebab kaulah yang merubah waktu dan batas perjalanan!
Aku tak lagi bersuara
Merenung dalam dahaga !!!!!!

(2000)

INTIP

Ada yang mengintip
Di balik awan
Ada yang mengintip
Dalam intipan sutradara
Kitalah lakon-lakonnya
Dengan naskah hidup tak sama
Pemegang rahasia itu, mengintip kita
Dari jendela langit
Di luar duga, kita menangis semenit, tertawa semenit
Mengocak hidup pada rawa-rawa sepi
Saksi perjalanan dari segala arah
Alam enggan menemani
Ramai tangis, diguncang tragedi
Intipan itu semakin murka, gelengkan kepala, tanda tak suka
Bosan pada tingkah dan suara teriak kita yang hanya belaka
Akhirnya waktu itu merapat
Kita disapu bah!!!

(Jazirah, 2003)

DERITA PASKAH
(UNTUK KAU DI SANA)

Salib itu, mengucur darah Menetes pada embun-embun sunyi
Getsemani, awal derita segala coba, peluh keringat pada bukit, saksi bisu kelam
Embun-embun masih lelap dalam kukungan dedaun
kembali ke bukit, melawan maut dalam keringat tetesan-tetesan darah
Secawan rela meneguk menjauh, jadilah kehendak saja!
satu ciuman mesra sang pengkhianat menancap dalam geliat isyarat
dunia dalam rawa payah, embun-embun itu baru saja terjaga, dari mimpi yang nikmat!
Via dolorosa, panggung derita yang bukan sandiwara
Palang berdarah, menutup raga tersendat pada jalan-jalan tentara garang
Seribu cambuk menancap, luka semakin menganga
Batu-batu merejam, lekat pada tubuh sang anak manusia
Perempuan-perempuan bertudung itu menangis pada pojok jalan, tak melawan ataupun bangkit sebagai pembela…
Jangan… jangan keluarkan air mata, sebab tangisi

saja keadaan
Jatuh dan kembali bangkit dalam perih tak tertahan
Penyangkalan-penyangkalan hadir pada sosok yang teguh pada setiap ucap
kala jamuan akhir terjadi Berkokoklah ayam…
Jangan… jangan sesali lagi segala, jadilah kehendak Bapa!!!
Golgota berdarah, jubah diundi, mahkota duri penghias kepala, merejam, lelehkan darah-darah nan suci, mengalir ke bumi
Palang berdiri antara penyamun-penyamun berdosa
Kiri dan kanan bersuara, cemooh dan ampun
Jangan, jangan kau takut, hari ini Taman Firdaus akan jadi tempat indah
Eloiiiiiiiiii…Eloiiiiiiiiiii…lama Sabakhtani…
Dahaga…….pada detik-detik akhir raga menuju persinggahan megah
Genaplah…pada ayat-ayat suci
Berserah,…berserah,…berserahlah nyawa…
Gegaaaaaap gempita, bumi berguncang, gelap menutup alam-alam raya,
Kaabah terbelah…!!! Bibir terlambat mengaku……
Dialah…Raja,…Anak Allah, yang tertancap…
mahkota duri…!!!

My Father Jesus…

MOMEN TERAKHIR
(BUAT ANAK-ANAKKU, 10 MEI 2017)

Berlarilah dari kejaran ilmu, seperti waktu itu kau ketinggalan kereta
Kau biar aku sendiri dalam tetesan keringat dan suara melengking yang menderu campur debu
Warna pelangi kau kaburkan seketika di bawah mendung yang kian meredup sayu
Teriakan dan tawa kau buat dalam gulingan ketidakpedulian memandang sebelah mata ke arahku
Berulang kali aku mencoba menyapamu selembut suara hati
Berulang kali aku mencoba menyapamu di atas kelembutanku yang bercampur ketinggian nada
Berulangkali aku mencoba tangan besiku menancap pada sekujur tubuhmu yang kekar
Tetapi segalanya tak berubah, kau menendangku kembali, dan berlari menjauh sejauh-jauhnya
Aku kehilanganmu, wahaiiiiiiiiiiii anakku seorang…
dalam langkah menuju gerbang impianmu sendiri
Aku mengusap dada menahan rasa menggeliat pada sum-sum belulang yang bergejolak penuh amarah, hambar hati, gelap laksana mendung teroooooobek

oleh hujan deras semusim pada Teluk yang mendayu-dayu, Meski acapkali menelan air mata sendiri kembali ke perut
Merapatlah,...ayooooo merapatlah, rapatkanlah perahumu, tujukanlah padaku saja
Biarkan aku terangi jalanmu dalam gelap, gegap gempitanya langkah
Biarkan aku kau jadikan pelita, wahai anakku seorang...jika kau menginginkannya akan kusembahkan dengan tulus...
Lihatlah pada mereka yang duduk pada barisan di sana
Lihatlah pada mereka yang kau anggap takan pernah berharga
Lihatlah pada mereka yang selalu kau kucilkan pengorbanan mereka
Mereka, penipar mayang yang kuat bertengger di ujung mayang demi engkau,
Mereka, penyadap karet, yang setia menyadap juga demi engkau
Mereka, tukang bangunan yang kuat di bawah hantaman raja siang membakar kulit-kulit lebam menghitam
Mereka, sang petani yang kuat menggarap tanah, di antara bebatuan

Mereka, nelayan yang kuat di tengah hantaman gelombang
Mereka, penjual roti, yang rajin mencencang tangan berlomba dengan waktu yang melejit hari pagi dan senja
Mereka adalah segala kerja pada koridor penguasa
Aku telah kembali seperti janjiku padamu
Dan membakar matahari di atas panggung ini
Kita gemparkan persada, gantungkan seonggok asa pada sebuah bintang nun jauh di atas sana
Hari ini akan ada tetesan air mata haru mengenang tiga tahun dalam gelut kiprah di bawah bambu-bambu yang menjadi saksi atas tepisan kisah kasih SMA
Hari ini akan ada pelukan dan ciuman hangat antara aku…kau….dia dan mereka
Hari ini akan ada goresan kenangan di bawah langit biru
Hari ini kau berlagak dengan TOGA, tamatkan pada lembaran kembang setaman
Jangan kau nyanyikan lagu untukku…jangan…
Sebab lagumu akan merobek hati dan bulan akan berdarah kembali
Jangan ketinggalan kereta lagi seperti waktu itu
Di sana kau betah dalam tebaran ilmu, caharilah,

genggamlah, peluklah dalam dekap
Bangunkan mimpimu di atas sejuta tangisku
Jika kelak usiamu maaaaaakin meninggi…
Kembalilah…rapatkan saja perahumu
Sebab kau dan aku akan berkisah tentang…
Perjalanan yang cukup melelahkan…
Melelahkan sekali yang membuatmu besar ternama
Trima kasih tlah tumbuh dalam siraman ilmu
Trima kasih kepedulian dan ketidakpedulian
Trima kasih atas air mata yang jatuh menjadi
telaga bening
Aku bukanlah pahlawanmu, mari mengenang,
hingga bingar…kita dikenang dalam satu kenangan

ANTARA KALIJODO DAN RUSUNAWA
(SIMPATISAN, 01 MARET 2016)

Aku akan merindukanmu, Kalijodo, rindukan masa kecil di sana
Walau air sungai meluap banyak sampah tak terurus,
Walau penculikan aliran listrik merugikan mereka,
Walau prostitusi marak dengan mucikari kupu-kupu malam
Walau sarang penyamun sulit ditemukan
Dan segala cerita tentang alam yang tlah lindungi kita dari kandungan perempuan-perempuan yang kita sebut ibu kita sendiri, dan dari laki-laki perkasa yang kuat mengais kerja di tempat tinggal kita!

Suara gaduh setiap waktu membising adalah biasa bagi kita
Dan masih banyak kisah yang kita lalui bersamamu, Kalijodo…

Mungkin mereka yang baru terlahir tak berjodoh denganmu tuk selamanya, kalijodo hingga penggusuran itu selesai, kau tak pernah lagi kutempati…

Kau adalah istana bagiku, istana di atas setiap deritaku
Mungkin benar, jika aku membuka hati menerima pinangan Rusunawa, yang nantinya kugauli kisah lanjutan bersamanya

Kalijodo…Kalijodo…
Aku kan tetap rindukanmu, mengenang nostalgia pada deretan sungai tempat kita berlomba perahu-perahu kertas yang melancar di atasnya

Kalijodo…Kalijodo…
Aku tlah saksikan puing-puing kayu yang lapuk oleh mobil bertangan mencakar habis pintu dan jendela rumah kita, lenyap bersama hembusan tanah-tanah di mana aku dilahirkan di sana!

Aku menangisimu, wahai Kalijodo dalam dekap kau tlah akrabkanku dari segala hidup yang kurasa lekat di sana

Aku kan datang menjengukmu kembali, wahai Kalijodo
Biarkan ku bawa rindu dan kenangan bersamamu pada rusunawa yang kini jadi aduanku

Walau sebenarnya kau kan dipoles cantik dan megah
berubah laksana surga kedua jalur hijau,
Kau tetap kukenal dan kukenang

Baik-baiklah Kalijodo
Aku kan kembali berkisah tentang kita
Tentang mereka yang akan memukul dada
Dari semua tragedi ini…!!!

ANDAI KU BISA

Andai ku bisa mencetak puisi di langit biru
Kan ku antarkan pada Dia di balik langit

Biar Dia mengeja,
ku hanya dengar rentetan-rentetan itu
Ku bisa pahami, arti puisi Penatnya hidup yang merona
Andai ku bisa, meraih puncak, bukan hebatku semata
Tapi, …Dia yang terhebat!!!

Ajariku mengeja,ajariku beraksara, ajariku mencetak serumpun kasih di atas kepulan-kepulan bencana
Biar ku bisa bertanding melawan bengis, biar kubertanding melawan hasrat yang memusuhiku ada pada jalan segara
Biar kubertanding menangkan pertandingan sengit ini
Yang memacuku pada sebuah tiang-tiang tegar setegar karang-karang di sana tuk tetap bisa menatap matahari

Andai ku bisa melafas dalam renungku, setumpuk

hasrat pada-Mu
Jiwaku kan tenang mengharap setitik kasih yang
jatuh menetes pada tumpuan hidup dan matiku

Andai ku bisa meremas jemari-Mu
Kan kuremas dan tak pernah lepaskan dalam
genggamku
Hingga nanti saatnya kan tiba
Kutujukan bidukku
Hanya pada sungai kasih-Mu...!!!

KU TULIS MENGHADAP SENJA

Kutulis menghadap senja
Selaksa kata rumpun aksara
Memelik seutas makna
Tentang rasa di dada
Kuingin tepiskan waktu ini menuju detak jam dahulu
Sebelum benang langit tampakan busur, sebelum
dentang lonceng dua belas kali
Sebelum kalender lama berganti baru
Pertanda hari lari berlepas
Semarkan rindu, kian merindu
Pada sebuah potret
Dengan lagu sendu, menusuk kalbu
Aku rindukan
Hanya nama-Mu
Membasuh debu-debu yang lekat pengat pada
tubuhku yang kerdil
Aku rindukan ayat-ayat suci-Mu pemberi sejuk
Bak musafir yang teguh dalam titian hari dan waktu
pada padang-padang luas
Aku rindukan hanya suara-Mu
Panggilku kembali pada sisi-Mu jua...!!!

AKULAH PERANTAU

Akulah perantau itu,
Yang merantau sejak zaman dahulu kala
Sejak bumi lahirkanku,
Sejak Pertiwi izinkanku
Sejak perempuan pertama membuatku menangis dan mengenal betapa indahnya segala
Akulah perantau itu,
Yang merantau pada tapak-tapak kecil di penghujung senja
Yang merantau akibat prahara mencekam jiwa
Yang merantau bersama mimpi dan harapan harus tergapai
Yang merantau menahan hasrat dari garis batas semu
Bukan segenggam fatamorgana ku ada di sana
Bukan pula segenggam kepulan sayatan hati
Tapi…sekeping rasa mengajakku ke sana
Ke sebuah kapal yang mengantarku tiba
Pada dermaga perantau
Ku tahankan rindu yang acapkali membakar rasa
Kutahankan segala cinta yang acapkali hadir
panggilku pulang,
Tinggalkan rantauan

Kutahankan gejolak pada suara sumbang yang
acapkali pedas di telinga
Betapaku terkikis habis dari sekiiiiian hati yang
sabar
Kuharap busur pelangi sejukkanku, walau hanya
semenit jadikan pedoman
Dan tak berlelah tuk menatap matahari
Sebab...
Aku tak punya tempat tetap
Yang aman tuk baringkan kepala
Juga keluhku
Hanya padamu
Kutelut khusuk
Ku ta'u
Kau rangkulku!!!

(Surabaya, 1997)

NYANYI SENJA

Senja bernyanyi
Di bawah gelombang
Akulah saksi dari sekian nyanyian
Aku melafas syair
Walau tak seindah pujangga
Hanya untukmu, jaaaaaau di sana
Laguku dihadang ombak
Kita berkompetisi dalam lelah dan cengung
Aku buat satu kenangan, untuk kembali dikenang
Tapi
Ombak itu begiiiiitu menderu
Membuat insiden berdarah lagi
Ombak itu menggulungku pada setingkap terjang
tujuh gelombang
Aku semakin terhempas, jaaaaaaauh darimu
Aku mengharap senja datang
Menyapu raja siang yang berkerabat dengan ombak
tak berperasaan
Kuhitung satu-satu menderu dalam rangkai puitis
Aku tak perlu sesalkan lagi segala suguhan mata-
mata penjahat
Yang siap irisku dalam hari terang
Sebab

Akupun akan membakar matahari
Dengan tanganku sendiri
Dan bersama senja
Sejukkan lagi mimpiku pada sejuta cerita...!!!

(Rimba, 04 Feb. 2015)

MENDAYUNG PUISI

Perahu dan laut tak mengamuk
Melancar di batas buih putih ombak
Riakan adalah kata terangkai puisi
Dari senyum dan tatap Puisi-puisi itu bernaung
Pada segala stan dan raut yang coba bangkitkan senyum
Puisi-puisi itu berhamburan bagai curah hujan pada buai langit penyair
Penikmat diam antara koridor setia, saksikan laga menderu atas kupasan kata
Mereka bersyair dalam heningnya kota
Mengangkat syair-syair dari laut
Seakan menjelma ratu seriiiiiiiiiibu puisi, yang bisa kendalikan gelombang kata dalam rangkaian melati
Di sini ada yang memintal kata jadikan aksara,
sedang di sana pendayung perahu mendayung
lancar mecipta kisah dari semenanjung dan teluk pada satu agenda
Kelak perahu dan laut akrab dalam dekap
Cetusan sejuta rasa kan melancar jauh
Melebihi ketinggian angkasa...!!!

(Lapmer, 17 Januari 2016)

KITA LAHIR SERAHIM

Kita lahir serahim, pada Pertiwi Pama
Yang tlah tumbuhkan kita dengan corak dan ragam
yang beda
Tapi kenyataan, kita tetaplah satu
Walau pernah kita dihadang kuatnya badai
Tapi aku tlah kembali
Menatap koridor lama
Yang pernah kutinggalkan
Akupun takan rela lepaskan mereka yang ada di
batas senja gemilang
Sebab merekalah
Turut menjagaku dari hantaman politik hidup!!!

(Bumi Pama, 10 Jan 2016)

KARENA KASIHMU, IBU

Karena kasihmu Ibu, Aku jadi mengenal kasih
Karena cintamu Ibu, Aku jadi mengenal cinta
Karena rindumu Ibu, Aku jadi mengenal rindu
Karena lelahmu Ibu, Aku ta'u makna berlelah
Karena juangmu Ibu, Aku ta'u arti perjuangan
Karena kuat perkasamu Ibu, Aku jadi tiang yang kokoh
bagi mereka
Ibu,
Karena kau tak pernah mengeluh, untuk setiap derita,
Aku bisa memetiknya sama sepertimu
Ibu,
Ketangguhanmu jadikanku tangguh menatap
matahari
Ibu,
Hari ini aku berdiri pada pusaramu
Mengenang kembali waktu itu
Menggali riwayat yang tak pernah terkubur
Dan berandai jika kau ada di sini
Ramai panggilku lakukan segala kerja dan kerja
Setelah itu aku hilang dalam rangkulmu, mabuk
kepayang oleh belai kasihmu
Kau hangat dan sejukku, setiap empat musim berlalu
Kau tak pernah menyerah untuk mencencang kerja

Berjuang membela hidup, dari rangkaian derita yang pernah kita lalui
Kau pernah menitikan air mata untuk kesusahan bersama
Yang tak kuat lagi kau pikul
Kau pernah tenar dengan usilanmu yang membuatku jenuh dan berontak
Kau pandai meredamnya Ibu, kau luluhkanku hanya dengan kekata
Lafasanmu kudengar kau sebut namaku, saat ku harus melawan sekam yang melilit habis ragaku pada pembaringan putih
Kau rela gantikanku di setiap sakitku
Ibu, saat-saat yang tak bisa kubiarkan itu terjadi padamu
Di mana kau lemah dan tak berdaya
Masih memberi petuah, masih menancap asa, masih bergurau, dan masih kuat bertahan dalam lemahmu
Ibu,
aku menangisimu dalam rasa yang mengiiiiiiiris debar jantungku
tak rela menatapmu terkapar dalam renung yang panjang, hilang di bawah alam sadar
sekian hari lamanya,
nafasmu melemah, tapi nadimu masih memberi harap

dalam pekur panjangmu
Kubisik sesuatu pada telingamu, membangunkanmu
dengan sejuta kata dan lagu sorgawi
Saat itu, Ibu…mujizat terjadi
Kau membuka matamu dan ingin duduk berkisah
bersamaku
Kau kuat, tak seperti hari-hari kemaren yang
membelenggumu dalam tidur panjang bersama nafas
yang bisa kudengar
Ibu, aku semakin teriris, saat kau memintaku tuk
memaafkan segala salahmu
Menjaga keluargaku, menjaga mereka, menjaga
segala yang punyamu
Malam itu, kau berkisah ramai, kuat dan semangat
dalam koridor
Sesaat lamanya…kau ingin tidur, lepaskan lelah,
kubawa dalam lafas
Sambil kita saling menggenggam
Ibu,
Matahari tlah menyapa kita dari atas ketinggiannya,
namun
Tak kutemui lagi kau seperti kemarin masih kuat
bertahan
Pusaramu kini hening dan bening
Ku ingin memnadangmu kembali

Merindu cerewetmu yang membuatku gusar
Merindu jeweranmu, merindu segala tentangmu,
Ibu, aku masih tetap berdiri
Sambilku menabur seikat kembang merah
Membisik pada hening itu
Kaulah perempuan terhebat
Yang pernah kukenal
Di dunia ini
Ibu,
Trima kasih, buat pelita yang tlah kau nyalakan
dalam mimpi dan cintaku!!!

(22 Des. 2013)

PEREMPUAN PENIPAR MAYANG

30 tahun lalu
Tulang-tulang perkasa
Mengikat sejarah!
30 tahun
Ikatan sejarah itu
Menancap di ujung mayang!
30 tahun lalu
Penghujung mayang itu
Tertipar, penipar perempuan seram!
30 tahun kala itu
Terkuras kerja, simbah keringat menyengat
Menukik irisan mayang
Pada sebilah pisau tipar
Menadah asap api, bukan kebakaran
Meluap didih, tersiap pada gen-gen, wadah sopi
Dan membawa tuk seorang pemesan!
Perempuan penipar itu mengibas beberapa lembar uang merah
Merunduk lafas dalam titian air mata
"ini untukmu, nak…!, berjuanglah di tanah bukan milikmu"
Perempuan sepertiku, masih kuat di ujung mayang
membantu mendayung biduk

demi menatapmu berbaju toga!
30 tahun lalu
Perempuan penipar itu
tandaskan sejarah menua di akhir usia
Tulang-tulang tak lagi tahan beku
Pada kelepak-kelepak mayang di rimba berembun!
Akulah perempuan penipar itu, yang tlah menoreh kata
Di atas bekas-bekas mayang dan menancap sebilah pisau mengukir aksara dan nama di penghujung mayang!
Aku mengenang kembali waktu itu
Perempuan perkasa kuat dan gigih,
Pada roda-roda berputar
Bersama putaran waktu…!!!

(16 Oktober 2015)

BALADA PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA

Perempuan-perempuan itu berdiri di garis depan
Merancang sketsa, di atas angkasa!
Perempuan-perempuan itu lantang bicara
Teriakan emansipasi, bagi lelaki!
Perempuan-perempuan itu kuat, ditengah kelumit kerja
Mereka ulet menyetir waktu pada batas hari yang lari menepih
Mereka pandai merancang berkat
Untuk setiap biduk, tempat mendayung harapan!
Perempuan-perempuan itu berwatak ganda
Keras penuh kasih, tegas penuh lembut, dan cinta yang tak mengenal batas!
Mereka bisa gantikan laki-laki perkasa
Dan menjadi tulang punggung, meneruskan perjuangan yang tak pernah berhenti sedetikpun!
Mereka sabar dengarkan keluh, dari setiap perempuan yang terinjak harga dirinya
Oleh laki-laki yang tak tau untung!
Kaulah yang menampar dan menjutek rasaku
Kaulah yang tancapkan bekas-bekas luka pada hati
tanpa memandangku sebagai dewa-dewa suci!
Kaulah yang tlah membunuh karakter ku dan

mereka yang Hah kau khianati cinta dan percaya mereka...!!!
Kaulah pembuat obsesi itu, memasung mulutku agar tak berteriak lantang
Tentang kekerasan yang kau buat untukku...
Kau selingkuh dengan bayang-bayangku
Aku hilang percaya
Dan gila merampasmu kembali ke bidukku...!!!
Perempuan-perempuan itu tak lagi bodoh
Mereka pandai menari, di atas kejahatanmu
Merekam jejak-jejak asli yang tak dapat kau sembunyikan!!!
Mereka bisa mencakar langit, demi satu keadilan
Mereka bisa membelah laut, demi satu kebenaran
Kembalikan emansipasi mereka, ayoooo kembalikan
Sebab akulah
Perempuan itu yang akan membawamu
menuju pintu tobat!!!

(10 Oktober 2015)

Pantun

Pita ini pita langka
Jangan buang di pinggir kali
Kita ini orang bahasa
Jaga slalu ikatan hati

Tukang bayang selendang pandang
Bayang setitik kirab menia
Bukan datang sembarang datang
Datang ikuti diklat berharga

Buah nangka di kampung Mahu
Enak sekali jika dimakan
Sungguhlah banyak tuan di Ambon
Tidaklah sama tuan Tananahu

Barang apa ada di sini
Galau tukang hanya menanya
Siapa orang menarik hati
Kalaulah bukan instruktur kita

Pohon rambai buahnya rambai
Tumbuh tinggi di Desa Teon
Kuning langsat tinggi semampai
Bolehkah beta berkenalan

Sibu-sibu mamiri angin
Dingin hujan angin selirih
Ribu-ribu sekolah di Ambon
Hanya smantel yang beta pilih

Putus tali tempat bergantung
Roboh pohon tempat bersarang
Rasa putus hati deng jantong
Melihat tuan digandeng orang

Kapal putih membuang jangkar
Jangkar tersaut di Kota Tala
Ingat slalu burung di sangkar
Menanti bunda dengan setia

Banyak batu di pintu kota
Kerang juga banyak lagi
Lagukan saja di akhir kata
Jabatlah tangan menggugah hati

Sungguh manis buah Kuini
Kuini dari Desa Haruru
Abang Ikbal di mana kini
Layangkan SMS pengobat rindu

Kramat badan di awan menawan
Tangan benah luapan kata
Slamat jalan abang awam
Jangan pernah lupakan beta

Tebas bayang di balik awan
Telaklah jua kena panah
Lepas pandang di Tanjong Martapon
Air mata jadi tumpah

Bila selusin bangsa larian
Budilah puan tunda setengik
Jika musim langsat dan durian
Sudilah kawan mampir di teluk

Jalan-jalan di Duurstede
Singgah mendaki di Binaya
Beta rindu berhuhate
Juga rindu angkat suara

Beta ini pandai merayu
Sekali merayu jatuh ke tangan
La beta ini dari Maluku
Upu Kaletia kenalen

Panah rusa di Raja Ampat
Asar rusa di Wemale
Tanah datuk, tanah adat
Tanah penguasa, Upu Lanite

Sibu-sibu angin mamiri
Tatiop ka Nunusaku
Pombo putih kapatta damai
Tahuri babunyi di Alifuru

Pulau Ambon jauh di sana
Di balik pulau kelapa dua
Hancur badan di kandung tana
Budi baik terkenang jua

Kerling danau di hari pagi
Lonceng gereja di bukit Hali
Jika semusim kita lewati
Upu Lanite berkati

Beta ingin ber-maku-maku
Deng samua anak negeri
Beta titip ini Maluku
Pada pundak Latupati

Dari Jakarta ke Maluku
Naik pesawat diguyur gerimis
Upu Latu dan Ina Latu
Slamat berkarya di ajang mubes

Mari katong baku kele
Baku kele orang sodara
Mari katong ber-cakalele
Jaga batas di bumi para raja

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Anak adat takut berjudah
Slalu menjaga kedamaian

Tinggi-tinggi si matahari
Biar jalan akan terlambat
Sudah lama beta menanti
Temu sapa saling berjabat

Aduhai senang amat sungguh
Dikasih seroja, kembang seikat
Duduk semeja makan sirih
Itu tanda hormati adat

Kekang talas, kekang madat
Lekang panas terlapuk jamu
Lenso merah, lenso adat
Itu kenangan dari Maluku

Kalau ada ranting yang patah
Jangan simpan di dalam taji
Kalau ada pantun yang salah
Jangan simpan di dalam hati

Slamet lari di Negeri Chili
Dikejar oleh anjing gila
Slamat datang di jemaat kami
Kami sambut penuh suka

Sungga-sungga di para-para
Tutup dengan sehelai kain
Bunga di dada jangan dilupa
Rawat simpan penuh kenangan

Suka kumpul banyak barang
Nyata jua hilang di siapa
Muka gereja banyaklah orang
Ternyata mereka grafidrisa

Tonda jalan la dari sana
Sapa lari tanggung rasa
Nona Tananahu elok rupanya
Lebihlah elok nona Grafidrisa

Papaya muda enak sekali
Raci dengan bumbu lada
Waipapa jadi saksi
Tempat kita makan bersama

Tukang payung senang berkabung
Berkabung diri di tempat limau
Bukan datang sembarang datang
Datang untuk mentransfer ilmu

Tipes itu penyakit garang
Hati-hati lebih menjauh
Kipas lenso di amper siang
Air mata jadi tumpah

Tiga hari dapat tutup
Hilang jua si kenari
Tiga hari belumlah cukup
Bisakah hari ditambah lagi

Nona Ouw lari ke gunung
Dapat jua binatang rusa
Sio apa yang bisa dikenang
Budi baik terkenang jua

Yang enak hanyalah rasa
Hulah tanda baiknya hati
Yang indah hanyalah bahasa
Yang baik hanyalah budi

Sama-sama menaruh hati
Untuk satu hati yang kaya
Sma jadi saksi abadi
Tempat pelipur hati yang lara

Kita sama satu sama
Dalam melilit sopan santun
Siapa dia alumni SMA
Harap balas ini pantun

Ada hujan ada kilat
Takut hati disambar petir
Ingat janji peganglah kuat
Jangan hanya pemanis bibir

Pancing ikan dalam sebala
Dapat banyak sejumlah ikan
Itu hanya rencana saja
Antua di atas yang tentukan

Kole-kole di Kota Dili
Dayung jua pakai tali
Ingat Waipapa siang tadi
Kenanglah jua di dalam hati

Banyak dosa banyaklah doa
Seimbang ambil seutas tasbih
Pengobat rindu siapakah dia
Pengobat rindu itulah kasih

Jalan-jalan di Elpaputih
Beli durian di Sanahu
Rasa kita bergetar putih
Hancur hati siapa yang tau

Malam ini malam senin
Esok malam acara kukuh
Malam ini kita bersenda
Esok lagi kita berpisah

Banyak soa di rumah tua
Jangan langgar nanti mati
Hanya doa satukan kita
Untuk tugas pelayanan ini

Shio kelinci membilang dangke
Apa rasa hatinya sapi
Sioooo ……..basudara……e
Apa tempo baku dapa lai……

Ramuan jamu kuatkan otot
Ingin segar cahari minuman
Lepas pisah di Rehobot
Hancur hati tak tertahankan

Pancing ikan di tepi kali
Dapat ikan bola gulana
Katong berpantun menghibur hati
Lupakan gundah menggulana

Muak orang melirik muka
Melirik muka membeli karcis
Puncak Binaiya memanggil beta
Terima jua calon vicaris

Rona merah di muka lebar
Itu tanda orang biasa
Nona Hattu nona Salobar
Itu beta anak piara

Taruh parang di para-para
Ada sambunyi bilang tak ta'u
Mama piara, bapa piara
Ada tunggu di walang sagu

Dedemit apa bermandikan hujan
Basah kuyup membawa pisau
Pamitlah diri pulang ke Ambon
Lupakah jua jemaat Tananahu

Ronda malam membeli bedak
Orang yang lihat sangatlah sadis
Jikalau tuhan berkehendak
Kami dapat satu Vicaris

Ramai-ramai menimba pari
M'nimba pari memakai ember
Kami pengasuh tetap menanti
Janji indah di bulan Desember

Rica-rica enak dimakan
Kurang pedas tambahlah lada
Jika rindu pandang rembulan
Di situ kita ketemu jua

Puan cerdik dalamnya kuman
Jika jalan pakailah sendal
Tuan pergi senanglah tuan
Apatah rasa beta yang tinggal

Cabe rawit pedis sekali
Jika dimakan berhati-hati
Jangan lupa tiga hari
Kenanglah beta di dalam hati

Peta Dili jadi rebutan
Cahari lain negara Chili
Beta sudahi ini pantun
Lain kali disambung lagi